

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN DAN  
KEMISKINAN TERHADAP TINGKAT KRIMINALITAS DI  
KECAMATAN JABUNG, LAMPUNG TIMUR DITINJAU DARI  
NILAI-NILAI AJARAN ISLAM**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)**

**Oleh:**

**NOVIA JUWITA SARI**

**NPM: 1351010247**

**Program Studi: Ekonomi Islam**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN DAN  
KEMISKINAN TERHADAP TINGKAT KRIMINALITAS DI  
KECAMATAN JABUNG, LAMPUNG TIMUR DITINJAU DARI  
NILA-NILAI AJARAN ISLAM**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)**

**Oleh:**

**NOVIA JUWITA SARI**

**NPM: 1351010247**

**Program Studi: Ekonomi Islam**

**Dosen Pembimbing I : A. Zuliansyah, S.Si., M.M**

**Dosen Pembimbing II : Okta Suprianingsih, S.E., M.E., Sy**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Pengangguran dan kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang selalu dihadapi oleh banyak negara didunia terutama negara berkembang dan negara miskin. Dua keadaan ini dikatakan merupakan penyebab terjadinya tingkat kriminalitas di suatu wilayah. Semakin tinggi angka pengangguran dan kriminalitas maka akan semakin tinggi juga tingkat kriminalitas wilayah tersebut. Di Indonesia pada tahun 2018 terdapat 339.537 kriminalitas yang tercatat di kepolisian dan untuk di Provinsi Lampung sendiri sebesar 2548 kriminalitas. Untuk dikabupaten Jabung, Lampung Timur tingkat kriminalitas selalu meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan seolah ketiganya menunjukkan adanya keterkaitan.

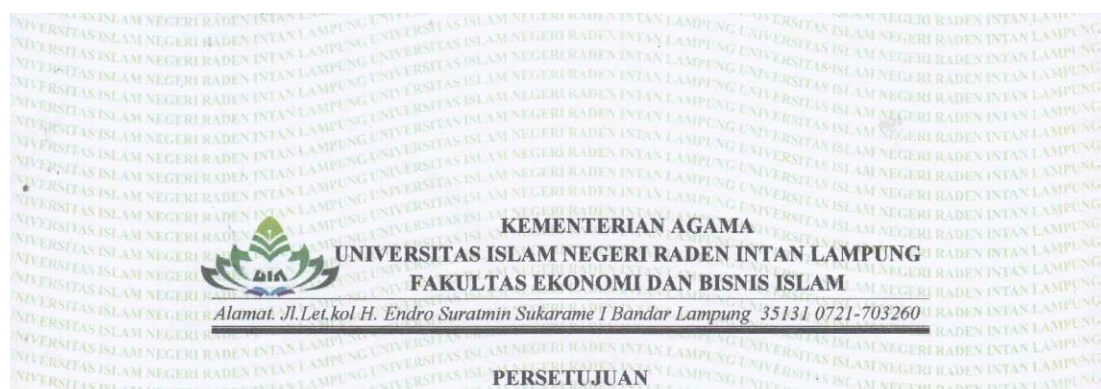
Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas di Kecamatan Jabung, Lampung Timur serta bagaimana pandangan dalam nilai-nilai ajaran Islam dalam penelitian ini. Tujuan masalah dalam penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas serta bagaimana dalam nilai-nilai ajaran Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif analisis. Data penelitian yang akan digunakan adalah data lima tahun terakhir dari pengangguran, kemiskinan, dan kriminalitas di kecamatan Jabung, Lampung timur yang didapatkan dari kepolisian sektor Jabung serta Badan Pusat Statistik Lampung Timur.

Hasil penelitian menunjukkan jika pengangguran dan kemiskinan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kriminalitas yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi uji t pada variabel pengangguran sebesar 0,072 dan variabel kemiskinan 0,970 yang berada diatas 0,05. Sedangkan secara simultan, variabel pengangguran dan kemiskinan berpengaruh terhadap kriminalitas ditunjukkan dengan nilai signifikansi uji f sebesar 0,017 atau dibawah 0,05 serta memberi pengaruh sebesar 96,5% terhadap tingkat kriminalitas. Artinya kedua variabel mampu mempengaruhi tingkat kriminalitas namun ketika keduanya dipisahkan maka tidak akan mempengaruhi tingkat kriminalitas.

Ekonomi Islam sendiri, pengangguran dan kemiskinan merupakan sebuah ujian dari Allah dan tidak dibenarkan melakukan tindak kriminalitas untuk memenuhi kebutuhan primernya karena Allah telah menjanjikan setelah ada kesulitan maka Allah akan mendatangkan kemudahan. Hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka kriminalitas adalah menekan angka pengangguran dan kemiskinan dengan memperkuat UMKM, program mengasah keterampilan, dan memberikan edukasi kepada masyarakat.

**Kata kunci: pengangguran, kemiskinan, kriminalitas**







**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat, Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 0721-703260

**PENGESAHAN**


Skripsi dengan judul **ANALISIS PENGARUH TINGKAT  
 PENGANGGURAN DAN KEMISKINAN TERHADAP TINGKAT  
 KRIMINALITAS DI KECAMATAN JABUNG, LAMPUNG TIMUR  
 DITINJAU DARI NILAI-NILAI AJARAN ISLAM**

Disusun Oleh : **Novia Juwita Sari, NPM : 1351010247**, Program Studi :

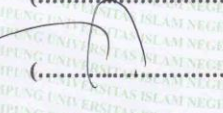
**Ekonomi Syariah**. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas

**Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal Kamis,  
 03 Oktober 2019.**

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : Dr. H. Rubhan Masykur, M.Pd** 

**Sekretaris : Taufiqur Rahman S.E. M.Si** 

**Penguji I : M. Kurniawan, S.E., M.E.Sy** 

**Penguji II : A. Zuliansyah, S.Si., M.M** 

**Mengetahui,  
 Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**

  
**Dr. Ruslan Abdul Ghofur, S.Ag., M.Si.**  
**NIP. 19800801200312100**

## MOTTO

وَأَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاتَّخَذْتُمْ بِهِ إِذْ قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٧﴾

*Artinya : dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya[405] yang telah diikat-Nya dengan kamu, ketika kamu mengatakan: "Kami dengar dan Kami taati". dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah mengetahui isi hati(mu). (Q.S : Ayat 7)<sup>1</sup>*



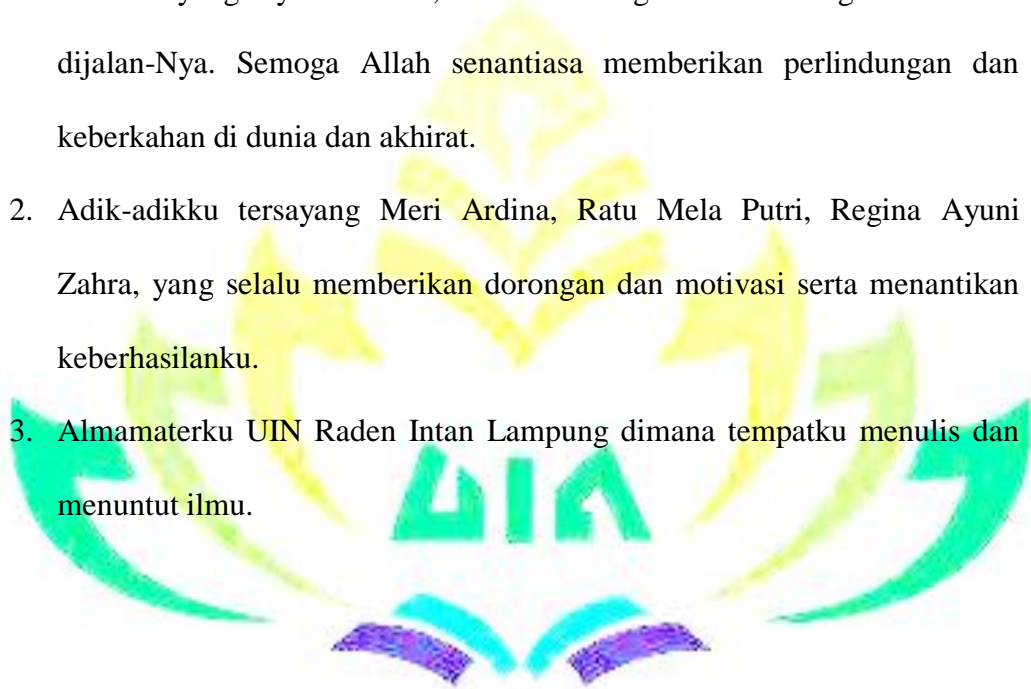

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI. Alquran Terjemahan Al-Bayan Percetakan Yogyakarta Press.

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan dari hati yang terdalam, penulisan skripsi ini penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua ku Bapak Alamsyah dan Ibu Siti Aisyah yang saya sayangi, hormati, dan saya banggakan. Selalu bekerja keras untuk mencapai cita-cita yang saya inginkan. Merawat, menasehati dengan motivasi yang saya luarbiasa, mendoakan segala urusanku agar aku selalu dijalan-Nya. Semoga Allah senantiasa memberikan perlindungan dan keberkahan di dunia dan akhirat.
2. Adik-adikku tersayang Meri Ardina, Ratu Mela Putri, Regina Ayuni Zahra, yang selalu memberikan dorongan dan motivasi serta menantikan keberhasilanku.
3. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung dimana tempatku menulis dan menuntut ilmu.



## RIWAYAT HIDUP

**Novia Juwita Sari** dilahirkan di Negara Batin kecamatan jabung kabupaten lampung timur pada Tanggal 02 November 1995, yang merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dari Ayahanda Alamsyah Dan Ibunda Siti Aisyah.

Pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) Ra Tampis pada tahun 2001 Negara Batin Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur, kemudian melanjutkan Sekolah Dasar Negeri 1 (SDN1) Negara Batin Kecamatan Jabung Lampung Timur lulus Pada tahun 2007. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan Studi di Sekolah SMP PGRI 1 Jabung Lampung Timur yang diselesaikan pada tahun 2010. Kemudian pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan studi di Madrasah Sanawiah MAN 1 PANDGLANG yang diselesaikan pada tahun 2013.

Kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan tinggi, yaitu UIN Raden Intan Lampung dengan jurusan Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Kemudian penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2016 di Desa Candi Rentno Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Kecamatan Jabung Lampung Timur Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam” dapat diselesaikan. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh penyelesaian skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa adanya bantuan, kerjasama, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan mahasiswa.
2. Bapak Madnasir, S.E., M.Si selaku ketua jurusan Ekonomi Islam yang senantiasa sabar dalam memberikan arahan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak A. Zuliansyah, S.Si., M.M selaku pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktunya untuk mengarahkan penulis hingga penulisan skripsi ini selesai.



4. Ibu Okta Suprianingsih, M.E.Sy selaku pembimbing sejak penulis tercatat sebagai mahasiswi UIN Raden Intan Lampung sekaligus pembimbing II yang telah mengarahkan penulis hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta Karyawan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu serta motivasi yang bermanfaat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi.
6. Pimpinan dan karyawan perpustakaan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut, serta perpustakaan daerah yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain.
7. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Kepolisian Sektor Jabung, dan Kantor Kecamatan Jabung yang telah membantu penulis dalam mendapatkan data-data penelitian serta memberikan penjelasan mengenai data-data tersebut.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan khususnya kelas B, Jurusan Ekonomi Islam, angkatan 2013 yang selalu bersama selama proses perkuliahan serta memberikan dukungan, semangat, dan bantuan dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan yang penulis miliki. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna melengkapi hasil penelitian ini.

Peneliti berharap penelitian ini akan menjadi sumbangan yang berarti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam pembangunan wilayah yang disertai dengan landasan Islam di abad modern ini.

Bandar Lampung, 23 Agustus 2019  
Penulis

**Novi Juwita Sari**  
**NPM. 1351010247**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Skripsi yang akan diteliti ini berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Kecamatan Jabung Lampung Timur Ditinjau Dari Nilai-nilai Islam”. Agar menghindari terjadinya kekeliruan dalam penafsiran judul ini, maka perlu diadakannya penjelasan mengenai istilah-istilah dalam judul ini, yaitu:

1. Analisis adalah penyidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. (Sebab, akibat dan sebagainya).<sup>2</sup>
2. Pengaruh merupakan suatu daya yang timbul dari sesuatu baik orang ataupun benda yang dapat membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>3</sup>
3. Menurut Iskandar Putong yang dimaksud dengan pengangguran atau orang yang menganggur adalah orang yang menganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang akan mencari pekerjaan. Kategori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masa kerja. Usia kerja biasanya adalah usia yang tidak dalam masa sekolah tetapi di atas usia anak-anak (relatif di atas 6-18 tahun, yaitu masa pendidikan dari SD - tamat SMU).

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat bahasa edisi keempat* (Jakarta: Gramedia, 2011), h.58.

<sup>3</sup> *Ibid*, h.104.

4. Kemiskinan merupakan suatu keadaan individu atas ketidakmampuan dalam hal memenuhi kebutuhan primernya atau kebutuhan dasar seperti pangan (makanan), sandang (pakaian), dan papan (tempat berlindung), serta pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.<sup>4</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa kemiskinan merupakan suatu bentuk standar tingkat hidup masyarakat yang rendah karena tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.<sup>5</sup>
5. Kriminalitas adalah suatu tingkah laku yang melanggar norma-norma sosial dan undang-undang pidana, bertentangan dengan moral kemanusiaan, bersifat merugikan, sehingga ditentang oleh masyarakat.<sup>6</sup>
6. Ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi yang ilhami oleh nilai-nilai Islam.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa maksud didalam judul proposal ini adalah menyelidiki pengaruh tingkat pengangguran dan kemiskinan terhadap kejahatan-kejahatan yang melanggar norma-norma dilihat dari sudut pandang Ekonomi Islam.

---

<sup>4</sup> Suharto, Eko Ph.D, “Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia, Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan”, (Bandung, 2009), h.198.

<sup>5</sup> Pengaruh Kemiskinan Terhadap Meningkatnya Kriminalitas DiKabupaten Sumenep (Jurnal “PERFORMANCE” Bisnis & Akuntansi Volume V, No.1, Maret 2015)

<sup>6</sup> Kartini Kartono, *Patalogi Sosial Jilid I*, Cet. VIII (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 121.

<sup>7</sup> Fauzia, Ika Yunia, Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip-prinsip dasar ekonomi islam perspektif muqashid al-Syaria’ah*.(Jakarta : Prenamedia, 2014), h .6.



## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan peneliti memilih untuk meneliti judul ini adalah:

### **1. Secara Objektif**

- a. Dari Badan Pusat Statistik Lampung Timur, tingkat Pengangguran dan Kemiskinan belum adanya perubahan yang signifikan mulai dari tahun 2014-2018 Di Kecamatan Jabung Lampung Timur.
- b. Beberapa Tahun terakhir, maraknya terjadi Kriminalitas dikecamatan Jabung Lampung Timur yang selalu membuat keresahan warga setempat.

### **2. Secara Subjektif**

- a. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini sesuai dengan studi ilmu yang penulis pelajari selama di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam yaitu program studi Ekonomi Islam
- b. Peneliti ingin mengetahui apakah tingkat pengangguran dan kemiskinan Di Kecamatan Jabung Lampung Timur berpengaruh dengan tingkat kriminalitas yang ada.

### C. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan social dan merupakan masalah yang selalu ada di hampir semua Negara bahkan di sepanjang kehidupan manusia. Pada sejarah yang terjadi di masyarakat, masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan (makanan) tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan mendapatkan materi. Pada erta modern atau era *globalisasi* seperti sekarang ini, banyak kalangan masyarakat yang tidak dapat lagi menikmati fasilitas pendidikan, fasilitas pelayanan kesehatan dan adanya kemudahan lainnya yang tersedia pada zaman modern.<sup>8</sup>

Selain kemiskinan, hal yang menjadi masalah sosial masyarakat bahkan dari banyak negara adalah masalah pengangguran. Tingginya angka pengangguran suatu negara atau suatu wilayah akan menunjukkan bagaimana pembangunan ekonomi wilayah tersebut. Semakin tinggi angka pengangguran maka semakin buruk pembangunan ekonominya. Selain itu, pengangguran tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan lapangan pekerjaan yang tidak mampu menampung tenaga kerja bahkan jumlah pengangguran dan jumlah lapangan kerja yang tersedia seringkali memiliki *gap* yang sangat jauh. Pengangguran yang tidak memiliki pekerjaan atau tidak memiliki penghasilan tetap harus memenuhi kebutuhan ekonomi untuk bertahan hidup, menghidupi keluarga dan segala aspek yang berhubungan dengan kebutuhan hidup. Namun, ketersediaan lapangan pekerjaan dianggap tidak sepadan dengan tenaga yang ada sehingga ada individu tertentu memilih melakukan hal-hal yang menyimpang dan melanggar hukum untuk

---

<sup>8</sup> Prayetno, "Kausalitas Kemiskinan Terhadap Perbuatan Kriminal (Pencurian)". *Jurnal Media Komunikasi FIS* (Vol.12 No.1, April 2013), h.30.

memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut sehingga terjadilah tindakan kriminalitas.<sup>9</sup>

Kriminalitas merupakan sebuah tingkah laku individu tertentu yang telah melanggar norma-norma sosial dan norma hukum sehingga masyarakat dengan tegas menentang setiap tindak kriminalitas yang ada. Tindak kriminalitas dapat terjadi karena beberapa faktor mulai dari faktor biologik, faktor sosiologik yang terdiri dari faktor-faktor ekonomi, faktor sistem ekonomi sendiri, faktor akibat jumlah populasi atau jumlah penduduk, faktor kemiskinan, faktor perubahan harga pasar, krisis moneter, kurangnya lapangan kerja, serta faktor pengangguran yang kian meningkat.<sup>10</sup> Di Indonesia sendiri, tingkat kriminalitas dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel.1**  
**Data Kriminalitas Indonesia Tahun 2014-2018**

No	Kepolisian Daerah	2014	2015	2016	2017	2018
1	Aceh	7 569	7150	8432	7023	8628
2	Sumatera Utara	35 728	34756	35628	35109	35005
3	Sumatera Barat	14 955	14654	14432	14876	14623
4	Riau	9 644	9399	9214	9699	10944
5	Kepulauan Riau	4 633	4577	5635	4268	5732
6	Jambi	7 643	6543	6543	7780	8043
7	Sumatera Selatan	22 708	22582	22345	21893	21991
8	Kepulauan Bangka Belitung	1 796	2415	1996	1696	1545
9	Bengkulu	3 847	4550	3427	4005	4397
10	Lampung	7 755	4672	5789	4235	4567
11	Metro Jaya	44 298	49098	45092	45023	44954
12	Jawa Barat	27 058	24743	25058	24743	26458

<sup>9</sup> Anata, Firdaus.. *Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, PDRB Perkapita, Jumlah Penduduk, dan Indek Williamson terhadap Tingkat Kriminalitas (Studi Pada 31 Provinsi Di Indonesia Tahun 2007-2012)*. Jurnal Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. (Malang. Jawa Timur, 2013), h.3.

<sup>10</sup> Dermawanti *dkk.* "Faktor-faktor yang mempengaruhi kriminalitas di kabupaten batang tahun 2013 dengan analisis jalur". *Journal Gaussian*. Vol.2 No.2 (tahun 2015), h.247-256.

13	Banten	5 741	4293	5432	6322	6792
14	Jawa Tengah	15 993	14556	14789	14989	15996
15	DI Yogyakarta	7 135	6723	7124	6729	7342
16	Jawa Timur	14 102	15913	14802	14913	14802
17	Bali	5 072	5980	5023	6989	4892
18	Nusa Tenggara Barat	7 242	7121	7423	8012	8928
19	Nusa Tenggara Timur	6 496	6734	6843	6934	6372
20	Kalimantan Barat	8 019	8320	8210	8543	9232
21	Kalimantan Tengah	2 865	2956	3873	3934	4765
22	Kalimantan Selatan	5 982	5862	5665	6890	6943
23	Kalimantan Timur	9 095	9101	9145	9312	8975
24	Sulawesi Utara	6 163	7605	8013	6780	7160
25	Gorontalo	3 377	3953	4845	4074	5913
26	Sulawesi Tengah	7 804	7572	8162	7853	8989
27	Sulawesi Selatan	14 925	17123	14178	15034	14961
28	Sulawesi Tenggara	5 284	5563	5376	6224	6888
29	Maluku	2 394	2098	2191	1985	2595
30	Maluku Utara	1 124	1213	1201	1545	1834
31	Papua	8 870	8517	8819	8456	9091
32	Papua Barat	-	-	-	-	-
JUMLAH		325 317	326342	324705	325868	339357

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2014-2018

Data yang tertera pada tabel 1 merupakan data-data yang diperoleh dari kepolisian tepatnya data laporan kriminalitas yang telah masuk di kepolisian dari tahun 2014 hingga tahun 2018. Besarnya angka kriminalitas di Indonesia akan lebih besar apabila ditambahkan dengan kejahatan-kejahatan yang terjadi akan tetapi tidak dilaporkan oleh korban maupun masyarakat. Jika pelaporan tindak kriminalitas menyeluruh dengan demikian *crime rate* di Indonesia akan menjadi lebih besar. Angka kriminalitas di Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 lebih banyak mengalami peningkatan pada setiap tahunnya dibandingkan penurunannya. Pada tahun 2014 angka kriminalitas di Indonesia yaitu 325.317 kasus dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 339.357 kasus. Peningkatan kriminalitas di Indonesia dari tahun 2014 sampai tahun 2018 yaitu sebanyak



14.040 kasus (BPS, 2015).<sup>11</sup> Di Provinsi Lampung sendiri, terlihat kenaikan tingkat kriminalitas untuk satu tahun pertama 2014-2018 mengalami peningkatan dan penurunan dari kriminalitas yang dilaporkan. Meningkatnya kriminalitas ini disebabkan karena adanya pengaruh langsung dari jumlah penduduk, pengangguran dan kemiskinan yang tidak mendapatkan pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan sehingga memaksa melakukan kriminalitas untuk memenuhi kebutuhan hidup. Demikian yang terjadi di Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur pada beberapa tahun terakhir sampai saat ini sering terjadinya kriminalitas yang dilakukan para penduduk dari beberapa kecamatan seperti di kecamatan Melinting Dan kecamatan Jabung, kriminalitas tersebut dapat dilakukan di Lampung Timur baik itu dilakukan didaerah Lampung Timur itu sendiri maupun dilakukan diluar Kabupaten Lampung Timur seperti beberapa berita yang kerap didengar dan dilihat.

Kejahatan-kejahatan yang dilakukan berupa pencurian kendaraan bermotor (Begal), penjambretan dan lain sebagainya. Kriminalitas yang terjadi oleh penduduk jabung telah menjadi keresahan warga Dilampung, seperti beberapa bulan kemarin terdapat berita lima pemuda telah ditembak mati oleh gerakan anti bandit di fly over panjang (sabtu, 1/4/2017, pukul 02.20 dini hari), dan pelakunya ternyata dilakukan oleh para penduduk Jabung, Negara Saka, Negara Batin.<sup>12</sup> Lampung Timur memang sulit dipisahkan dari kriminalitas khususnya Di Kecamatan Jabung. Diduga kriminalitas ini terjadinya kurangnya perhatian

---

<sup>11</sup>Badan Pusat Statistik 2015. *Data Kriminalitas Indonesia perprovinsi*. (<https://www.bps.go.id> pada tanggal : 10/4/2017, pukul 19.30 WIB).

<sup>12</sup> *Tribun Lampung 2017* ([www.tribunlampung.com](http://www.tribunlampung.com) diunggah pada 10/4/2017 pukul.21.00 WIB).

pemerintah Lampung Timur baik dari segi lapangan pekerjaan, pembangunan jalan jalan berlubang dan kurangnya tingkat keamanan dari aparat kepolisian dalam memberantas para petindak kriminalitas untuk meminimalisir terjadinya kriminalitas. kurangnya akses lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat sehingga mengakibatkan terjadinya tingkat pengangguran dan kemiskinan yang harus memaksa para penduduk berfikir keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.



**Tabel.2 Data kriminalitas dilampung (2014-2018)**

No	Kepolisian Resort ( <i>district police office</i> )	2014	2015	2016	2017	2018
	KABUPATEN					
1	Bandar Lampung	1546	17035	2689	2576	2456
2	Lampung utara	795	3719	1185	2120	1987
3	Lampung Timur	613	3580	2507	1987	1743
4	Way kanan	270	445	537	432	543
5	Lampung Selatan	647	666	859	786	853
6	Pesawaran	298	195	272	186	234
7	Lampung Tengah	657	817	693	654	753
8	Lampung Barat	106	157	131	276	134
9	Pringsewu	345	467	283	391	465
10	Tulang Bawang	374	567	380	453	398
11	Metro	229	431	395	376	387
12	Tanggamus	388	437	346	345	476
13	Mesuji	9	231	189	193	209
14	Pesisir Barat	129	87	157	89	173
15	Tulang Bawang Barat	35	71	96	104	92
Jumlah		1581	17106	2785	2680	2548

*Sumber : kepolisian resort provinsi lampung. Lampung Dalam Angka 2019 (yang dilaporkan)*

Berdasarkan tabel data kriminal diatas, terlihat bahwa lampung timur dalam tahun 2014-2018 penyumbang data kriminal ke-3 diprovinsi lampung, bersamaan dengan hasil data kriminalitas yang terjadi di Kabupaten Lampung Timur, penulis melakukan penelitian Pra-Riset di Kepolisian Sektor Jabung, Lampung Timur.

**Tabel.3 Data Kriminalitas di Kecamatan Jabung, Lampung Timur**

NO	Tahun	Kejadian Kriminalitas
1	2014	98
2	2015	104
3	2016	110
4	2017	145
5	2018	155

*Sumber: Kepolisian Sektor Jabung Tahun 2014-2018*

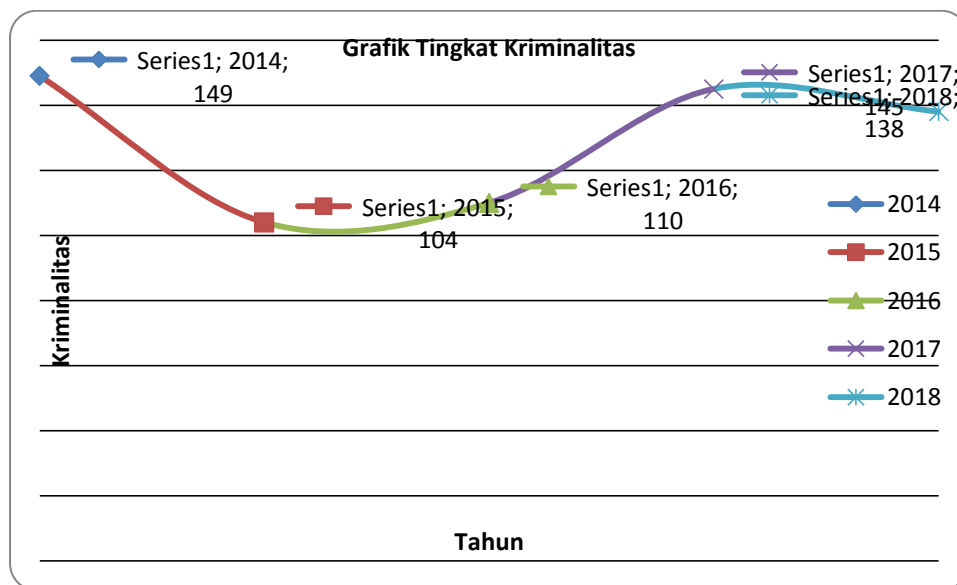
Dari tabel 3 dilihat bahwa terjadinya kenaikan dan penurunan jumlah kejadian kriminalitas di kecamatan Jabung. Pada tahun 2016 ke tahun 2017 meningkat lebih dari 30 angka kriminalitas dan menurun di tahun berikutnya namun kembali naik lagi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kriminalitas terjadi dari tahun 2015 yang tidak pernah kembali berada dibawah 100 angka kriminalitas. Meskipun demikian terlihat dari tahun 2014-2018 belum terjadinya perubahan yang signifikan untuk jumlah kejadian kriminalitas beberapa tahun terakhir.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Kepolisian Resor Sektor Jabung 2018.



**Grafik 1. Tingkat Kriminalitas Tahun 2014-2018**



Sumber : Kepolisian Resor Lampung Timur, sektor Jabung Tahun 2014-2018

Pada grafiik 1 menunjukkan bagaimana tingkat kriminalitas meningkat pada setiap tahun dan menurun hanya pada tahun 2015 serta tahun 2018. Sekalipun menurun, penurunan tersebut tidaklah besar sehingga dapat dikatakan angka kriminalitas masih tinggi yaitu lebih dari 100 kasus sejak tahun 2014. Tentu ini perlu adanya tindakan tersendiri untuk pemerintahan kecamatan lampung timur khususnya untuk kecamatan jabung misalnya meningkatkan jumlah anggota keamanan (Polisi) agar meminimalisir jumlah kejadian kriminalitas yang terjadi dikecamatan jabung.

Disisi lain kemiskinan dan pengangguran yang ada di Kecamatan Jabung tidak ada perubahan yang signifikan yang bisa dilihat dari tahun 2013 terdapat 172.21 ribu jiwa yang diindikasikan dalam jumlah penduduk miskin (BPS

Lampung Timur).<sup>14</sup> Penduduk Lampung timur khususnya dikecamatan jabung berpenghasilan dari petani, perikanan yang tidak semua penduduk memiliki lahan untuk diolah sebagai penghasilan penyandang hidup. Ditambah lagi minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia oleh pemerintah setempat sehingga menimbulkan permasalahan permasalahan baru yaitu memaksa para penduduk melakukan tindakan-tindakan kriminalitas (kejahatan) untuk memenuhi kebutuhan hidup.<sup>15</sup>

**Tabel.4**  
**Data tingkat kemiskinan di Kabupaten Lampung Timur**

No	Kabupaten Lampung Timur					
	Tahun	Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)	Perempuan	Laki-Laki	Penduduk miskin (ribu jiwa)	Indeks kedalaman kemiskinan (P1)
1	2014	52.935	26.188	26.747	170.73	2.87
2	2015	53.388	26.489	25.909	170.11	2.51
3	2016	53.765	26.798	26.867	171.16	2.63
4	2017	53.875	27.435	27.234	173.24	2.75
5	2018	54.214	27.321	27.864	173.57	2.59

(Sumber BPS Lampung Timur:2018)<sup>16</sup>

Pada tabel 4 menunjukkan berapa jumlah penduduk miskin dan berapa tingkat kedalaman kemiskinan di Kabupaten Lampung Timur. Jumlah penduduk Lampung Timur yang mencapai 52.000 (ribu jiwa) hingga 54.000 ribu jiwa menunjukkan bahwa kurang lebih 30% dari total penduduk di Kabupaten Lampung Timur merupakan penduduk yang masih dibawah garis kemiskinan.

<sup>14</sup>BPS Lampung Timur. Lampung Timur Dalam angka kemiskinan (Tahun 2019).

<sup>15</sup> BPS Lampung Timur (pertanian dan pertambangan.tahun 2019).

<sup>16</sup> BPS.Lampung Timur.thn.2016.

**Tabel 5**  
**Kemiskinan di Kecamatan Jabung, Lampung Timur**

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Tingkat Kemiskinan (jiwa)
1	2014	6349	650
2	2015	6364	677
3	2016	6378	720
4	2017	6402	744
5	2018	6578	798

*Sumber : Kantor Camat, Sensus Penduduk Kecamatan Jabung, Lampung Timur 2018<sup>17</sup>*

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwasanya angka kemiskinan pada tahun 2014 menurun sebanyak 7 kasus dari tahun sebelumnya, kemudian turun lagi pada tahun 2015, namun sangat disayangkan pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 48 kasus kemudian turun lagi dan naik lagi menjadi 798 pada tahun terakhir yaitu 2019. Hal ini memperlihatkan bahwa dari tahun 2013 sampai 2018 meskipun terjadinya penurunan dalam angka kemiskinan namun belum terjadinya perubahan yang signifikan dengan tingkat kemiskinan dikecamatan jabung lampung timur, kemiskinann ini terjadi karna banyaknya para pengangguran yang tidak mendapatkan lapangan pekerjaan dan tidak sama sekali mencari lapangan pekerjaan baik dari segi kemampuan maupun dari tingkat pendidikan.

---

<sup>17</sup> Kantor Camat, Kecamatan Jabung Lampung Timur. (12 mei 2017).

**Tabel.6**  
**Data Pengangguran Dikecamatan Jabung Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tertinggi**

No	Pendidikan Tertinggi	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Tidak/Belum Pernah Sekolah	0	0	0	0	0
2	Tidak/Belum Tamat SD	0	0	0	0	0
3	Sekolah Dasar ( <i>Primary School</i> )	71	35	32	43	39
4	Sekolah Menengah Pertama( <i>Junior High School</i> )	151	157	165	173	169
5	Sekolah Menengah Atas ( <i>Senior High School</i> )	833	497	548	652	704
6	Sekolah Menengah Atas Kejuruan ( <i>Vacational Senior High School</i> )	64	58	62	64	57
7	Diploma I/II/III/Akademi ( <i>Diploma I/II/III/Academy</i> )	13	21	18	16	23
8	Universitas ( <i>University</i> )	17	21	20	22	20
	<b>Jumlah Total (Jiwa)</b>	<b>699</b>	<b>789</b>	<b>833</b>	<b>970</b>	<b>1022</b>

Sumber : Kantor Camat, Kecamatan Jabung Lampung Timur 2018

Dari tabel 6 diatas terlihat terjadinya kenaikan dalam 5 tahun terakhir, tamatan SMA Sederajat penyumbang pengangguran tertinggi. Namun tidak menutup kemungkinan dari jumlah tingkat pengangguran diatas melakukan kriminalitas, khususnya bagi kalangan tamatan SMA yang biasanya dikarenakan *gengsi* untuk menerima pekerjaan yang gajinya kecil atau sepadan dengan pendidikan. Diwilyah setempat dari berbagai tingkat golongan pendidikan yang diduga penyebab para penduduk melakukan tindakan kejahatan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Imbasnya lampung timur tetap pada zona hitam dengan pandangan kriminal khususnya pencurian kendaraan bermotor dari berbagai kalangan usia yang membuat keresahan masyarakat. Namun sebenarnya jika para penduduk benar-benar memanfaatkan tenaga kerja dengan maksimal meskipun minimnya akses diwilyah lampung timur setempat misalnya merantau untuk bekerja dikota lain maka diduga akan meminimalisir jumlah pengangguran

dikecamatan Jabung maka tingkat kemiskinan dan pengangguran akan terjadinya penurunan.

Sebenarnya bila ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, kriminalitas (*jarimah/kejahatan*) adalah perbuatan-perbuatan yang tercela (*al-qobih*). Adapun yang dimaksud dengan perbuatan yang tercela adalah yang dicela oleh Allah SWT seperti tindakan kejahatan, kriminalitas yang akan dibahas dalam penelitian ini. Karena, dalam perspektif ekonomi Islam munculnya tindakan kriminal antara lain di sebabkan degradasi keimanan dan ketaqwaan terhadap ajaran agama. Syariah Islam menjelaskan bahwa bagi pelanggar akan dikenai sanksi di dunia dan di akhirat. Dalam terjemahan QS.*Al Infithar* ayat 10-14:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (١٠) كِرَامًا كَاتِبِينَ (١١) يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ (١٢) إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ  
(١٣) وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ (١٤)

Artinya;

*Dan sesungguhnya bagi kamu ada (para malaikat) yang mengawasi (pekerjaan)mu, yang mulia dan mencatat (pekerjaanmu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang berbakti (kepada Allah) benar-benar berada dalam (surga) yang penuh kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka (kepada Allah) benar-benar berada dalam neraka.*<sup>18</sup>

Maksud dari ayat tersebut adalah hamba yang mulia di sisi Allah merupakan hamba yang adil dan tidak akan pernah berbuat dzolim. Ada kalanya dengan menyaksikan secara langsung manakala hamba mengerjakannya atau dengan mendengar bila itu sebuah ucapan. Bahkan kalau ada amalan tersebut di dalam

<sup>18</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran Keluarga* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Kementrian Agama RI, 2009) h.587



hati, maka Allah memperlihatkan kepada mereka supaya di catat. Mereka adalah orang-orang yang memenuhi hak-hak Allah serta hak-hak para hambanya. Selalu kontinyu dalam melakukan kebajikan baik dalam amalan hati maupun amalan badan maka balasan mereka adalah kenikmatan yang mereka rasakan didalam hati, jiwa, dan tubuh.<sup>19</sup> Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa apapun yang kita kerjakan selama hidup, segala pekerjaan itu diawasi dan di catat untuk dipertanggungjawabkan pada Allah SWT.

Berdasarkan masalah diatas peneliti ingin mengetahui apakah tingkat pengangguran dan kemiskinan berpengaruh terhadap kriminalitas dan apakah tindakan kriminal terjadi karena kebutuhan ekonomi atau sudah menjadi budaya tersendiri yang ada di kabupaten Lampung Timur Lampung. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Krimanlitas Di Kecamatan Jabung Lampung Timur Ditinjau Dari Nilai-nilai Islam”.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Apakah tingkat pengangguran dan kemiskinan secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap kriminalitas di Kecamatan Jabung Lampung Timur?
2. Bagaimanakah tingkat pengangguran dan kemiskinan terhadap kriminalitas di Kecamatan Jabung Lampung Timur jika ditinjau dalam nilai-nilai Islam?

---

<sup>19</sup> Syaikh Amin Bin Abdullah Asy-Syaqawi terjemah Abu Umamah Arif Hidayatullah, *Tafsir Surat Al-Infithar* (Indonesia: Islam House, 2014), h.10

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh pengangguran dan kemiskinan secara parsial dan simultan terhadap tindak kriminal di Kecamatan Jabung Lampung Timur.
2. Untuk menganalisis pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap kriminalitas di Kecamatan Jabung Lampung Timur dalam nilai-nilai Islam.

### **F. Kegunaan penelitian**

1. Untuk peneliti : Sebagai salah penelitian sebagai syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.
2. Bagi pemerintah sebagai bahan masukan dalam menganalisa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kriminalitas dan mengambil kebijaksanaan dalam mengatasinya Di kecamatan Jabung Lampung Timur.
3. Bagi pihak lain seperti masyarakat, Mengetahui perkembangan kondisi tingkat kemiskinan dan kriminalitas Di kecamatan Jabung Lampung Timur.
4. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan tingkat kemiskinan, pengangguran dan tingkat kriminalitas.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengangguran**

##### **1. Pengertian Pengangguran**

Pengangguran sering menjadi sebuah masalah yang ada di dalam perekonomian setiap negara terutama pada negara miskin dan berkembang. Adanya pengangguran dan tingginya tingkat pengangguran memunculkan sebuah masalah pada perekonomian secara makro ekonomi hingga mikro yaitu tingkat produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga berdampak pada timbulnya kemiskinan atau melahirkan kemiskinan, dan masalah-masalah sosial lainnya. Masalah pengangguran banyak dibahas oleh para ekonom hingga saat ini baik oleh Keynes, Maltus, Karl Marx, Mankiw, dan lainnya namun untuk di Indonesia sendiri banyak dibahas oleh Sadono Sukirno yang merujuk pada para ahli ekonomi terdahulu serta telah menjadi sebuah bahasan oleh pemerintah pada tiap negara dalam kerangka yang lebih spesifik untuk mengambil sebuah keputusan dalam kebijakan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja atau tidak memiliki pekerjaan namun sedang dalam tahap mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru. Selain itu, BPS atau Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa pengangguran merupakan sekelompok

penduduk yang tidak mencari kerja sama sekali atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Sedangkan Sadono Sukirno memberikan pengertian atau menyatakan bahwa pengangguran merupakan keadaan seseorang (individu) yang usianya masuk dalam angkatan kerja, ingin memperoleh pekerjaan, namun pada kenyataannya individu tersebut belum memperoleh suatu pekerjaan atau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>20</sup> Pengangguran dipandang sebagai suatu masalah yang harus di selesaikan oleh pemerintah dalam suatu wilayah baik regional maupun nasional dengan melihat faktor-faktor penyebabnya. Dalam kasus ini, faktor utama yang menyebabkan pengangguran adalah akibat kurangnya pengeluaran agregat. Pengusaha atau perusahaan yang telah melakukan proses produksi baik barang maupun jasa tentu mengharapkan atau menginginkan perolehan laba (profit), akan tetapi laba (profit) tersebut tidak akan didapatkan jika tidak ada barang atau jasa yang terjual. Laba (profit) perusahaan maupun pengusaha dapat diperoleh ketika perusahaan mampu menjual barang dan jasa yang telah di produksi. Tingginya atas permintaan barang maupun jasa yang diproduksi maka akan semakin besar pula barang dan jasa yang mereka wujudkan atau pasarkan kepada masyarakat. Kenaikan angka produksi perusahaan yang ada tentu akan berakibat pada kebutuhan tenaga kerja yang bertambah.

---

<sup>20</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h.8

Menurut seorang ahli ekonomi bernama Mankiw, ia menyatakan bahwa pengangguran bukan sebuah masalah mikro ekonomi namun pengangguran merupakan suatu masalah makro ekonomi yang dapat mempengaruhi manusia secara langsung. Bahkan Mankiw juga telah menyatakan bahwa pengangguran sekaligus kemiskinan merupakan salah satu masalah paling berat yang dihadapi manusia dan dihadapi sebuah negara. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan dapat dikatakan sebagai penurunan standar kehidupan dan bahkan merupakan sebuah tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja.<sup>21</sup> Dilain sisi, seseorang atau individu yang aktif mencari pekerjaan tidak dapat digolongkan atau diklasifikasikan sebagai pengangguran karena pengangguran disini adalah orang yang tidak bekerja sama sekali dan tidak berusaha dalam rangka memperoleh pekerjaan.<sup>22</sup> Selain itu, diartikan bahwa pengangguran merupakan sebuah keadaan dimana seseorang atau individu yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya.<sup>23</sup>

Pengangguran merupakan sebuah gambaran yang menunjukkan bahwa terdapat sumber daya manusia yang terbuang padahal memiliki potensi untuk

---

<sup>21</sup> N. Gregory Mankiw, *Makro Ekonomi Terjemahan Fitria Liza dan Imam Nurmawan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), h.150

<sup>22</sup> Definisi ini digunakan pada pelaksanaan Survey Angkatan Kerja Nasional tahun 1986-2000.

<sup>23</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern : Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h.472



memberikan kontribusi pada pendapatan nasional suatu negara namun mereka tidak dapat melakukannya.<sup>24</sup> Seharunya sumber daya manusia tersebut mampu memberikan kontribusi yang tinggi bagi pembangunan suatu negara serta menjadi salah satu penunjang kemajuan suatu negara untuk dapat bersaing dengan dunia internasional atau publik internasional. Untuk mengukur mengenai tingkat pengangguran suatu wilayah baik regional maupun nasional dapat diperoleh melalui dua buah pendekatan:

a. Pendekatan Angkatan Kerja

Pendekatan ini adalah pendekatan yang fokus pada angkatan kerja dimana meliputi populasi penduduk dewasa yang sedang bekerja atau sedang mencari kerja.<sup>25</sup> Angkatan kerja sendiri terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan tidak bekerja atau pengangguran. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah suatu bagian dari tenaga kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak dalam rangka untuk mencari pekerjaan, atau bisa dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat atau tidak berusaha terlihat dalam kegiatan produksi.<sup>26</sup> Dalam membicarakan mengenai pengangguran yang selalu diperhatikan bukanlah mengenai jumlah pengangguran, tetapi mengenai tingkat pengangguran yang dinyatakan sebagai persentasi dari angkatan kerja.<sup>27</sup> Besar kecilnya tingkat pengangguran dapat dihitung berdasarkan

---

<sup>24</sup> *Ibid.* h.141

<sup>25</sup> William A. McEachern, *'Ekonomi Makro, Pendekatan Kontemporer Terjemahan Sigit Triandaru*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), h.124

<sup>26</sup> Sadono Sukirno. *Op. Cit.* h.126

<sup>27</sup> *Ibid.* h.473

presentase dan perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja.

b. Pendekatan Pemanfaatan Tenaga Kerja (*Labour Utilization Approach*)

Pendekatan dalam hal ini menitikberatkan pada seseorang atau individu apakah cukup dimanfaatkan dalam kerja dilihat dari segi jumlah jam bekerja, produktivitas dalam bekerja, dan pendapatan yang telah diperoleh.<sup>28</sup>

- 1) Bekerja penuh (*employed*) adalah orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya telah mencapai 35 jam per minggu. Artinya ketika individu bekerja sebanyak 35 jam per minggu bahkan lebih dalam satu minggu, dapat dikatakan tenaga mereka dimanfaatkan secara penuh oleh proses produksi.
- 2) Setengah menganggur (*underemployed*) adalah mereka yang bekerja namun belum dimanfaatkan penuh atau jam kerjanya dalam seminggu kurang dari 35 jam.<sup>29</sup>

## 2. Teori Pengangguran

Banyak ahli ekonomi yang telah membahas tentang masalah pengangguran baik dari masa klasik hingga pada masa modern. Namun banyaknya teori-teori yang telah diungkapkan tersebut, terdapat beberapa teori yang hingga saat ini

---

<sup>28</sup> Syahril, *Loc. Cit.* h.80

<sup>29</sup> *Ibid.* h.81

terus dijadikan acuan dasar dalam menentukan apa yang telah disebut pengangguran dan apa yang telah menyebabkan pengangguran. Teori-teori tersebut adalah:

a. Teori Klasik

Teori Klasik menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan melalui sebuah mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin agar terciptanya suatu permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena adanya mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga.<sup>30</sup>

Jadi dalam Teori Klasik jika terjadi atau adanya sebuah kelebihan dari sisi penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut akan mampu mengakibatkan angka produksi pada sebuah perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan akan tenaga akan terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya tadi. Peningkatan tenaga kerja selanjutnya mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar, apabila harga relatif stabil.

---

<sup>30</sup> Mayra Astari, *Hukum Okun: Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Di Indonesia*, (Tesis Publikasi Universitas Lampung Tahun 2019), h.29

## b. Teori Keynes

Dalam menanggapi suatu masalah seperti pengangguran adalah Teori Keynes yang menyatakan hal yang berlawanan dengan Teori Ekonomi Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran dapat terjadi akibat adanya sebuah permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya angka konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, maka upah akan menurun. Keadaan ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang maupun jasa. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak mampu lagi untuk menyerap tenaga kerja.<sup>31</sup>

Keynes menganjurkan agar masalah ini harus adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor-sektor lain mampu dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Perlu dicermati bahwa pemerintah hanya bertugas untuk menjaga tingkat permintaan agregat, sementara penyedia lapangan kerja. Hal ini memiliki tujuan untuk dan agar mampu mempertahankan pendapatan masyarakat supaya daya beli masyarakat stabil dan terjaga. Sehingga keadaan demikian tidak memperparah resesi serta diharapkan mampu mengatasi pengangguran akibat resesi.

---

<sup>31</sup> *Ibid*

### c. Teori Kependudukan dari Malthus

Teori Malthus menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung melampaui pertumbuhan persediaan makanan. Dalam dia punya esai yang orisinal, Malthus menyuguhkan idenya dalam bentuk yang cukup kaku. Dia mengatakan penduduk cenderung tumbuh secara “deret ukur” (misalnya, dalam lambang 1, 2, 4, 8, 16 dan seterusnya) sedangkan persediaan makanan cenderung tumbuh secara “deret hitung” (misalnya, dalam deret 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan seterusnya). Dalam karyanya yang terbit belakangan, Malthus menekankan lagi tesisnya, namun tidak sekaku semula, hanya saja dia berkata bahwa penduduk cenderung tumbuh secara tidak terbatas hingga mencapai batas persediaan makanan. Dari kedua uraian tersebut Malthus menyimpulkan bahwa kuantitas manusia akan terjumuk ke dalam kemiskinan kelaparan. Dalam jangka panjang tidak ada kemajuan teknologi yang mampu mengalihkan keadaan karena kenaikan *supply* makanan terbatas sedangkan “pertumbuhan penduduk tak terbatas, dan bumi tak mampu memproduksi makanan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia”.<sup>32</sup>

Apabila ditelaah lebih dalam teori Malthus ini yang menyatakan penduduk cenderung bertumbuh secara tak terbatas hingga mencapai batas persediaan makanan, dalam hal ini menimbulkan manusia saling bersaing dalam menjamin kelangsungan hidupnya dengan cara mencari sumber

---

<sup>32</sup> Subair, *Relevansi Teori Malthus Dalam Diskursus Kependudukan Kontemporer* (Jurnal *Dialektika* Volume 9 Nomor 2, Januari-Desember 2015), h.100



makanan, dengan persaingan ini maka akan ada sebagian manusia yang tersisih serta tidak mampu lagi memperoleh bahan makanan. Pada masyarakat modern diartikan bahwa semakin pesatnya jumlah penduduk akan menghasilkan tenaga kerja yang semakin banyak pula, namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Karena jumlah kesempatan yang sedikit itulah maka manusia saling bersaing dalam memperoleh pekerjaan dan yang tersisih dalam persaingan tersebut menjadi golongan penganggur.<sup>33</sup>

#### d. Teori Sosiologi Ekonomi Neo-Marxian

Teori ini merupakan sebuah pandangan Karl Marx yang memfokuskan suatu analisisnya berdasarkan sejarah dan yang diungkapkan olehnya terbuka untuk berbagai interpretasi. Berawal dari analisis Marx pada awal abad 20 tentang struktur dan proses ekonomi yang dapat dibayangkan sebagai sistem kapitalisme kompetitif yang saat itu industri kapitalis tergolong masih kecil dan belum ada satupun yang memegang perekonomian dan mengendalikan pasar. Namun Marx yakin pada suatu saat apabila kapitalisme sudah muncul dengan demikian pesatnya maka akan memunculkan kompetisi antar industri yang menjadi semakin pesat dan kemudian menghasilkan sistem monopoli dari industri yang paling kuat dalam persaingan tersebut. Dengan munculnya monopoli modal ini maka akan ada satu perusahaan besar yang

---

<sup>33</sup> Edmund Conway, *50 Gagasan Ekonomi Yang Perlu Anda Ketahui* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2015), h.15

akan mengendalikan perusahaan-perusahaan lain dalam perekonomian kapitalis.

Dalam pengembangan analisis Marx yang dianut oleh para penganut Marxian yang baru ini konsep “kelas buruh” tidak mendeskripsikan sekelompok orang atau sekelompok pekerjaan tertentu, tetapi lebih merupakan pembelian dan penjualan tenaga kerja. Para tenaga kerja tidak mempunyai alat produksi sama sekali sehingga segolongan orang terpaksa menjual tenaga mereka kepada sebagian kecil orang yang mempunyai alat produksi.

Dari uraian diatas maka dapat kita telaah lagi bahwa dengan adanya pergantian antara sistem kapitalis kompetitif menjadi kearah sistem kapitalis monopoli, maka akan terdapat sebagian perusahaan yang masih tidak mampu bersaing dan menjadi terpuruk. Apabila semua proses produksi dan pemasaran semua terpengaruh oleh sebuah perusahaan raksasa saja, maka akan mengakibatkan perusahaan kecil menjadi sangat sulit dan hal pemasaran, bisa saja perusahaan kecil tersebut mengalami kebangkrutan dan tidak lagi mampu menggaji pekerjanya. Setelah perusahaan tersebut tidak mampu beroperasi lagi, maka para pekerja yang semula bekerja dalam perusahaan tersebut menjadi tidak mempunyai pekerjaan lagi. Kemudian akhirnya pekerja tersebut menjadi pengangguran.

### 3. Jenis-Jenis Pengangguran

Masalah pengangguran merupakan masalah yang dihadapi hampir oleh setiap negara bahkan negara maju sekalipun masih memiliki angka pengangguran walaupun tergolong rendah. Dalam kaitannya dengan pengangguran, banyak perbedaan antara pengangguran satu dengan pengangguran yang lainnya sehingga perlu dibedakan mengenai jenis-jenis pengangguran. Untuk membedakannya, Sadono Sukirno membaginya menjadi dua yaitu berdasarkan penyebabnya dan berdasarkan cirinya seperti yang tertulis sebagai berikut:

#### a. Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

Pengangguran dalam hal ini menjelaskan bahwa ada sebab yang membuat seseorang menganggur sehingga jika berdasarkan penyebabnya pengangguran dapat dibagi empat kelompok.<sup>34</sup>

##### 1) Pengangguran Normal (*Frictional Unemployment*)

Pengangguran normal adalah pengangguran yang wujud apabila ekonomi telah mencapai kesempatan kerja penuh.<sup>35</sup> Apabila dalam sebuah ekonomi terdapat atau memiliki jumlah pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari total jumlah tenaga kerja maka keadaan ekonomi itu sudah dipandang sebagai ekonomi yang telah mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut disebut sebagai pengangguran yang normal atau sering disebut sebagai pengangguran friksional. Para penganggur ini tidak ada atau tidak memiliki suatu pekerjaan

---

<sup>34</sup> Sadono Sukirno. *Op. Cit.* h.8-9

<sup>35</sup> Syahril, *Analisis Pengaruh pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Kabupaten Aceh Barat* (Aceh: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia Volume 1 Nomor 2 November 2014,. Universitas Teuku Umar), h.80

bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh.<sup>36</sup>

Sebaliknya pengusaha susah dalam memperoleh pekerja, akibatnya pengusaha menawarkan gaji atau upah yang lebih tinggi. Hal ini akan mampu mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaan sebelumnya atau pekerjaan yang lama dan mencari pekerjaan baru dengan gaji yang lebih tinggi atau lebih sesuai dengan keahliannya. Dalam proses untuk mencari kerja baru ini untuk sementara para pekerja tersebut tergolong sebagai penganggur. Mereka inilah yang digolongkan sebagai pengangguran normal.<sup>37</sup>

Pengangguran friksional tidak bisa dan tidak dapat dipisahkan dari perekonomian yang sedang berubah. Untuk beberapa alasan, jenis-jenis barang yang dikonsumsi perusahaan dan rumah tangga bercarasi sepanjang waktu. Ketika permintaan terhadap barang bergeser, begitu pula permintaan terhadap tenaga kerja yang memproduksi barang-barang tersebut.<sup>38</sup>

## 2) Pengangguran Konjungtur atau Siklis (*Cyclical Unemployment*)

Pengangguran jenis ini dibahas oleh Sadono Sukirno dimana ia menyatakan bahwa pengangguran konjungtur adalah pengangguran yang disebabkan perkembangan ekonomi yang sangat lambat atau kemerosotan

---

<sup>36</sup> *Ibid*

<sup>37</sup> *Ibid*

<sup>38</sup> N. Gregory Mankiw, *Makro Ekonomi terjemahan Yari Sumiharti dan Imam Nurmawan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2000), h.127

kegiatan ekonomi.<sup>39</sup> Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh. Adakalanya permintaan agregat lebih tinggi, dan ini mendorong pengusaha menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru digunakan dan pengangguran berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat menurun dengan banyaknya.<sup>40</sup>

### 3) Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural terjadi karena adanya sebuah perubahan dalam struktur atau komposisi perekonomian.<sup>41</sup> Tidak semua industri dan tidak semua perusahaan dalam suatu perekonomian akan terus berkembang maju, sebagiannya tentu akan mengalami kemunduran.<sup>42</sup> Kemerostan ini ditimbulkan atau diakibatkan oleh salah satu atau beberapa faktor berikut: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan atas barang tersebut, biaya pengeluaran yang sudah sangat tinggi dan tidak mampu untuk bersaing, dan ekspor produksi pada industri itu sangat menurun oleh karena persaingan yang lebih serius dan global dari negara-negara lain. Kemerostan itu akan menyebabkan suatu kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan (pemutusan kerja) dan menjadi pengangguran. Pengangguran yang wujud digolongkan sebagai sebuah pengangguran struktural.

---

<sup>39</sup> Syahril. *Loc. Cit.*

<sup>40</sup> Sadono Sukirno. *Loc. Cit.*

<sup>41</sup> Syahril. *Loc. Cit.*

<sup>42</sup> Sugiyanto, *Implikasi Pengangguran Terhadap Pembangunan Nasional Serta Strategi Pemecahannya*, jurnal Value Added Volume 2 Nomor 2 Maret-Agustus 2006 diakses dari jurnal.unimus.ac.id pada 21 Mei 2019, h.1



Dinamakan demikian karena pengangguran golongan ini disebabkan oleh sebuah perubahan struktur kegiatan ekonomi.<sup>43</sup>

#### 4) Pengangguran Teknologi

Pengangguran teknologi ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia yang disebabkan perkembangan teknologi.<sup>44</sup> Pengangguran juga dapat pula ditimbulkan oleh adanya penggantian pada tenaga manusia yang telah tergantikan oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Racun ilalang dan rumput misalnya, dimana telah mengurangi jumlah penggunaan tenaga kerja untuk membersihkan perkebunan, sawah dan membersihkan lahan pertanian lain. Begitu juga mesin dengan teknologi tinggi mampu bahkan telah mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk membuat lubang, untuk memotong rumput, untuk membersihkan kawasan, dan memungut hasil. Sedangkan keadaan di pabrik-pabrik, ada kalanya robot dengan teknologi yang tinggi telah menggantikan kerja-kerja manusia. Pengangguran yang ditimbulkan atau diakibatkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Sadono Sukirno. *Loc. Cit.*

<sup>44</sup> Syahril, *Analisis Pengaruh pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Kabupaten Aceh Barat* (Aceh: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia Volume 1 Nomor 2 November 2014, Universitas Teuku Umar), h.80

<sup>45</sup> *Ibid*

## **b. Pengangguran Berdasarkan Cirinya**

Pengangguran jenis ini sebenarnya dibahas juga oleh Badan Pusat Statistik namun hanya membedakan dua jenis yaitu pengangguran terbuka dan setengah pengangguran. Namun, yang akan dibahas sekarang adalah sebuah gagasan yang dikemukakan oleh Sadono Sukirno dimana ia membaginya menjadi empat kelompok yaitu:<sup>46</sup>

### 1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta atau terbentuk sebagai suatu akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari keadaan penambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam suatu perekonomian maka akan semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak mampu dan tidak dapat memperoleh pekerjaan.<sup>47</sup> Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan.<sup>48</sup>

### 2) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini adalah suatu tenaga kerja yang tidak bekerja dengan atau secara optimal karena suatu alasan tertentu dan biasanya terjadi pada sektor pertanian atau sektor jasa.<sup>49</sup> Setiap kegiatan ekonomi tentu memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang akan digunakan tentu saja tergantung pada banyak faktor. Dalam hal ini, faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan

---

<sup>46</sup> Sadono Sukirno. *Op. Cit.* h. 10-11

<sup>47</sup> Sugiyanto, *Implikasi Pengangguran Terhadap Pembangunan Nasional Serta Strategi Pemecahannya*, jurnal Value Added Volume 2 Nomor 2, Maret-Agustus 2006, h.4

<sup>48</sup> *Ibid*

<sup>49</sup> *Ibid*

perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai.

### 3) Pengangguran Musiman

Pengangguran ini adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja karena telah terikat pada musim tertentu. Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan pada sekrot perikanan. Pada musim penghujan, penyadap karet dan para nelayan tidak dapat untuk melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para petani tidak dapat memanfaatkan tanahnya. Disamping itu pada umumnya para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini dapat digolongkan sebagai pengangguran bermusim.<sup>50</sup>

### 4) Setengah Menganggur

Pengangguran ini adalah merupakan tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan kelompok tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> *Ibid.*

#### **4. Akibat Buruknya Pengangguran**

Masalah pengangguran tidak dapat diremehkan atau tidak dapat untuk di kesampingkan. Setiap negara bahkan untuk tingkat yang lebih kecil (kota/kabupaten) berusaha untuk mengurangi angka pengangguran. Hal ini karena, tingginya angka pengangguran akan memberikan dampak buruk. Beberapa akibat buruk dari pengangguran dibedakan kepada dua aspek dimana dua aspek tersebut adalah:<sup>52</sup>

##### **a. Akibat Buruk Terhadap Perekonomian**

Tingkat pengangguran yang relatif tinggi tidak memungkinkan masyarakat mencapai untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tangguh.<sup>53</sup>

##### **b. Akibat Buruknya Terhadap Individu dan Masyarakat**

Pengangguran akan mempengaruhi kehidupan individu dalam masyarakat dan mampu mempengaruhi kestabilan sosial dalam masyarakat.

#### **5. Pengangguran Dalam Islam**

Dalam kaitannya dengan bidang pekerjaan yang harus dipilih, Islam telah mendorong umatnya untuk berproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi dalam segala bentuk seperti melakukan kegiatan pertanian, pengembalaan, berburu, industri, perdagangan, dan lain-lain. Dalam Islam, bekerja bukanlah sebatas bekerja semata namun harus bekerja dengan lebih baik, penuh ketekunan, dan profesional.

---

<sup>52</sup> Sadono Sukirno. *Op. Cit.* h. 514

<sup>53</sup> Syahril, *Analisis Pengaruh pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Kabupaten Aceh Barat* (Aceh: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia Volume 1 Nomor 2 November 2014,. Universitas Teuku Umar), h.80

Islam telah memandang manusia dalam bekerja bukanlah suatu perkara yang sepele tetapi merupakan suatu kewajiban agama yang harus dipatuhi oleh setiap muslim. Islam telah menjelaskan tentang kewajiban bekerja seperti yang tertuang dalam:

QS. Asy-Syarah : 6-8

﴿إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)﴾

Artinya: sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6) Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (7) dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (8)<sup>54</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi manusia sesungguhnya terdapat kemudahan yang sudah disiapkan oleh Allah SWT dengan catatan bahwa harus mengerjakan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh dan hanya berharap kepada Allah SWT semata bukan berharap kepada makhluk lain selain dari-Nya.<sup>55</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa Islam telah mengatur sedikimian rupa bagaimana manusia dalam melakukan pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan hidup bahkan secara tidak langsung ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah memberikan kemudahan dalam setiap ujian yang dihadapi manusia terutama untuk melakukan pekerjaannya. Sehingga bekerja merupakan sebuah anjuran dari Allah SWT bahkan sebuah keharusan untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan sungguh-sungguh yang artinya tidak dianjurkan untuk menganggur dengan tidak melakukan sesuatu guna mendapatkan pekerjaan. Hal ini karena seseorang yang tidak memiliki pekerjaan

<sup>54</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Keluarga* (Garut: Halim Publishing, 2012), h.596

<sup>55</sup> Ahmad Atabik, *Tafsir Aqidah*, jurnal Esensia Volume 17 No. 2 Tahun 2016, h.209-2015

namun dalam rangka mencari pekerjaan dapat dikatakan bukan sebagai pengangguran penuh sehingga pengangguran penuh adalah individu yang tidak melakukan pekerjaan sama sekali dan tidak berusaha melakukan pekerjaan dimana Islam tidak menganjurkannya.

Kemudian dalam surat lain menjelaskan juga tentang bagaimana derajat seseorang ketika bekerja. Seseorang yang bekerja akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT sebagaimana firman Allah: (QS Al-Ahqaf : 19)

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَيُوفِّيهِمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (١٩)

Artinya: Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.

Surat Al-Ahqaf ayat 19 tersebut menerangkan bagaimana Allah SWT telah memberikan penghargaan yang begitu tinggi kepada orang-orang yang melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dengan meninggikan derajatnya serta bernilai ibadah di mata Allah. Hal ini mengartikan sesungguhnya Allah SWT lebih senang dengan orang-orang yang melakukan pekerjaan dibandingkan tidak berusaha sama sekali sehingga dalam Islam, istilah pengangguran bukanlah sesuatu yang tertuang dalam Al-Quran karena Al-Quran telah menganjurkan seseorang yang mampu agar dapat bekerja dan mencari pekerjaan.

Dalam sebuah riwayat Abu Hurairai ra:

((لَأَنْ يَحْتَضِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ، أَوْ يَمْتَنِعَهُ))



Artinya: Seseorang di antara kalian mencari seikat kayu bakar yang dipikul di atas punggungnya, itu lebih baik daripada meminta-minta kepada seseorang, terkadang diberi, terkadang tidak.<sup>56</sup>

Hadist riwayat Abu Hurairah yang disebutkan sebelumnya telah menunjukkan bagaimana manusia lebih tinggi derajatnya di mata Allah SWT jika bekerja walaupun pekerjaan tersebut sangat berat bahkan dengan penghasilan yang sangat rendah dibandingkan dengan meminta-minta kepada orang lain. Seseorang yang lelah karena mencari nafkah akan ditinggikan derajatnya dibandingkan dengan seseorang yang meminta-minta bahkan sudah jelas jika Allah memberikan rizkinya kepada semua manusia namun bukan dengan cara meminta-minta melainkan mencari rizkinya di bumi ini seperti yang tertuang dalam QS. Asy-Syura: 27 yang berbunyi:

﴿وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ نُنزِّلُ بَقْدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ﴾ (٢٧)

Artinya: Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat.<sup>57</sup>

Ayat tersebut memperlihatkan bagaimana kuasa Allah yang telah memberikan banyak rezeki di muka bumi ini. Rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT sudah sesuai dengan ukuran masing-masing manusia namun rezeki tersebut tidak serta merta turun begitu saja dari langit melainkan bagaimana cara manusia untuk mencari rezeki yang Allah turunkan di muka bumi dan Allah

<sup>56</sup> Ensiklopedi Hadits, Kitab 9 Imam, HR. Al-Bukhari No. 2074

<sup>57</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Keluarga* (Garut: Halim Publishing, 2012), h.372

mengetahui apa-apa saja yang di perbuat hamba-Nya untuk kemudian diminta pertanggungjawabannya kelak.<sup>58</sup>

Dalam sebuah riwayat lain diceritakan bahwa ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rosullullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dia berkata “Ya Rosullullah! Sesungguhnya saya memiliki harta dan anak. Sesungguhnya orang tuaku banyak mengambil hartaku.” Rosullullah bersabda “Engkau dan hartamu adalah miliki orang tuamu. Sesungguhnya anak-anak kalian termasuk penghasilan kalian yang paling baik. Makanlah dari penghasilan anak-anak kalian.”<sup>59</sup> Hadits ini menjelaskan tentang kepemilikan harta bahwa apa yang kita miliki selama ini termasuk harta dari penghasilan kita dan jika kita tidak mengeluh maka Allah akan mencukupkan rezeki yang kita miliki agar tidak kekurangan. Sehingga jelas bahwa Allah telah memberikan kecukupan bagi manusia dalam bentuk apapun itu namun bagaimana manusia menyikapi dan mensyukurinya yang terkadang dilalaikan.

Selain itu, di Indonesia sendiri, masalah pengagguran dibahas oleh beberapa ulama yang salah satunya Kiai Ma’ruf. Beliau menyatakan bahwa penguasaan aset dan tanah yang berlebihan untuk kalangan tertentu akan berakibat pada jumlah pekerja yang hanya fokus pada kelompok tertentu saja sehingga berdampak pada tidak meratanya perekonomian di masyarakat.

---

<sup>58</sup> Muchotob Hamzah, Sri Jumini, dan Ana Maulida, *Kajian QS. Asy Syura* (Spekta: Universitas Sains Al-Quran), h.150

<sup>59</sup> HR. Abu Dawud No. 3530 dari ‘Amr bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya dan Ibnu Majah No 2291 dari Jabir bin ‘Abdillah. Syaikh Al-Albani mengatakan ‘Shahih’ dalam Al-Irwa’ no 838

## **B. KEMISKINAN**

### **1. Definisi Kemiskinan**

Kata kemiskinan tentu sebuah kata yang tidaklah asing di benak setiap orang dan merupakan suatu fenomena sosial. Kemiskinan merupakan suatu keadaan atas ketidakmampuan seseorang atau individu untuk memenuhi kebutuhan dasar terutama kebutuhan primer (pangan, sandang, papan, dan kesehatan) dan kemiskinan bukan hanya sekedar suatu masalah bagi individu melainkan masalah bagi negara yang harus diselesaikan. Banyak teori yang sudah membahas mengenai kemiskinan mulai dari Hall dan Midgley, Marcelinus Molo, Reitsma dan Kleinpenning, Suparlan, Friedman, Levitan, bahkan BAPPENAS yang membahas kemiskinan lebih spesifik lagi.

Kemiskinan juga bukanlah suatu fenomena yang baru di dalam kehidupan sosial dan kehidupan setiap negara. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) menyatakan bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan dan merupakan sebuah situasi serba kekurangan karena keadaan yang tidak dapat dihindari oleh seseorang atau individu dengan kekuatan yang ada dalam dirinya atau kekuatan dimilikinya. Kemiskinan juga merupakan sebuah fenomena sosial dan sebuah keadaan yang selalu menjadi atribut-atribut negara-negara dunia ketiga. Fenomena ini merupakan kebalikan dari sebuah kondisi yang dialami oleh negara-negara maju dimana negara maju telah memiliki atribut sebagai negara modern. Jika diamati, seolah-olah kemiskinan merupakan keadaan yang identik dan selalu melekat di dalam struktur negara-negara dunia ketiga serta telah

menjadi suatu masalah yang cukup serius untuk mendapatkan penanganan dari para penyelenggara negara.<sup>60</sup>

Kemiskinan itu sendiri dapat diartikan sebagai berikut: “tiadanya sebuah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok untuk bertahan hidup”. Maksudnya kemiskinan ini adalah adanya bentuk ketidakmampuan seseorang untuk memperoleh kehidupan yang layak.

Kata “miskin” berasal dari sebuah bahasa Arab yaitu *maskanah* atau artinya dapat pula berasal dari sebuah kata *faqir* yang berarti orang miskin atau orang fakir.<sup>61</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata miskin telah diartikan sebagai individu yang tidak berharta benda, serba kekurangan atau serba susah. Sedangkan dalam kata *faqir* dapat diartikan sebagai orang atau individu yang serba kekurangan atau sangat miskin.

Secara termonologi, kemiskinan dapat juga diartikan sebagai “situasi penduduk” yang hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, dan perumahan yang sangat diperlukan guna untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum.<sup>62</sup>

Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai suatu standar tingkat hidup masyarakat yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat dari kekurangan materi pada

---

<sup>60</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010), h. 787

<sup>61</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta:Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiyyah Pon-Pes Al-Munawir, 2009), h. 690.

<sup>62</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2010), h. 448

sejumlah masyarakat atau segolongan masyarakat dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku pada kehidupan masyarakat yang bersangkutan.<sup>63</sup>

Dalam hal ini taraf kehidupan seseorang atau individu tergantung pada bagaimana taraf kehidupan yang berlaku pada umumnya dalam kelompok tersebut. Nabil Subhi Ath-Thawil, menerangkan bahwa kemiskinan sebagai tiadanya kemampuan seseorang atau individu dalam memperoleh kebutuhan-kebutuhan pokoknya.<sup>64</sup>

Muhammad Abd. Qadir Abu Faris telah memberikan sebuah pengertian mengenai kemiskinan sebagai berikut; miskin adalah orang atau individu yang telah memiliki pekerjaan namun penghasilannya dalam bekerja hanya bisa menutupi setengah lebih sedikit dari penghasilannya.<sup>65</sup>

Ali Yafie berpendapat bahwa keadaan individu yang miskin adalah barang siapa seseorang yang telah memiliki harta benda atau telah mata pencaharian tetap dan keadaan demikkian yang mana salah satunya atau kedua-duanya hanya menutupi setengah lebih sedikit dari kebutuhannya.<sup>66</sup>

## **2. Batasan Tentang Kemiskinan**

Kemiskinan lazimnya digambarkan sebagai suatu bentuk gejala kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang primer atau pokok. Sekelompok anggota masyarakat dapat dikatakan berada berada dibawah garis kemiskinan jika pendapatan yang di peroleh kelompok anggota masyarakat ini

---

<sup>63</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 326.

<sup>64</sup> Nabil Subhi Ath-Thawil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-negara Muslim*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 36.

<sup>65</sup> Muhammad Abd. Qadir Abu Faris, *Kajian Kritis Pendayagunaan Zakat*, alih bahasa oleh Husin Al Munawwar, (Semarang: Dina Utama, 20033), h. 1

<sup>66</sup> Ali Yafie, *Mengagas Fiqih Sosial*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 170

tidak cukup dan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti pangan, pakaian dan tempat tinggal.<sup>67</sup>

Persepsi manusia mengenai kebutuhan pokok yang diperlukan akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dipengaruhi oleh adat-istiadat, dan dipengaruhi juga oleh system nilai yang dimiliki. Dalam hal inilah maka angka dari garis kemiskinan dapat berubah menjadi tinggi atau rendah.

Dengan demikian, maka mereka yang berada dan hidup di bawah garis kemiskinan memiliki cirri-ciri sebagai berikut:<sup>68</sup>

- a. Tidak mampu untuk memiliki faktor produksi sendiri seperti tanah, modal dan tidak memiliki keterampilan.
- b. Tidak memiliki kemungkinan guna memperoleh dan memiliki asset produksi dengan kekuatan diri sendiri seperti untuk memperoleh tanah garapan atau memperoleh modal usaha.
- c. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh mereka rendah, bahkan pendidikan yang dimiliki tidak sampai tamat sekolah dasar karena harus mencari penghasilan dibandingkan sekolah.
- d. Kebanyakan mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan tinggal di desa sebagai pekerja bebas (*self employed*), berusaha apa saja yang dapat dilakukan tanpa memandang keterampilan.
- e. Banyak juga yang berada di bawah garis kemiskinan yang hidup di kota berusia muda, dan tidak mempunyai keterampilan.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010), h. 789

<sup>68</sup> *Ibid*



Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses dalam hal pendidikan dan akses dalam memperoleh pekerjaan yang mampu dan dapat mengatasi masalah kemiskinan dan serta keadaan demikian juga mampu untuk mempertahankan kehormatan yang layak sebagai warga negara. Sebagian orang atau sebagian masyarakat telah memahami istilah kemiskinan secara subjektif dan komparatif, sementara masyarakat yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluative, dan yang lainnya lagi memahaminya dengan sudut ilmiah yang telah mapan. Jika dikaitkan dengan sebuah negara, maka istilah “negara berkembang” biasanya telah digunakan untuk merujuk kepada negara-negara yang dapat dikatakan “miskin”.<sup>70</sup>

Kemiskinan merupakan sesuatu yang berbeda dengan ketimpangan distribusi pendapatan (*inequality*). Perbedaan ini merupakan hal yang sangat perlu ditekankan. Kemiskinan adalah sesuatu yang berkaitan erat dengan standar hidup yang absolut dari suatu bagian masyarakat tertentu, sedangkan ketimpangan adalah sesuatu yang mengacu pada standar hidup relative dari seluruh masyarakat.

Adapun suatu definisi kemiskinan menurut Kuncoro merupakan sebuah keadaan dimana atas ketidakmampuan individu dalam memenuhi standar hidup minimum.<sup>71</sup>

Friedman juga telah merumuskan kemiskinan adalah sebagai suatu bentuk akan minimnya kebutuhan dasar sebagaimana yang telah dirumuskan dalam

---

<sup>69</sup> M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial Cetakan Revisi*, (Bandung: Refika Suditama, 2006), h. 228

<sup>70</sup> *Ibid*

<sup>71</sup> *Ibid*

konferensi ILO Tahun 1976. Kebutuhan dasar menurut konferensi ini dirumuskan sebagai berikut:<sup>72</sup>

- a. Kebutuhan minimum seseorang dari suatu keluarga akan konsumsi privat.
- b. Pelayanan esensial atas bentuk konsumsi kolektif yang telah disediakan oleh dan untuk komunitas pada umumnya.
- c. Partisipasi masyarakat dalam dan untuk mengambil serta pembuatan keputusan yang memengaruhi mereka.
- d. Terpenuhinya suatu tingkat absolut akan kebutuhan dasar dalam kerangka kerja yang lebih luas dan universal dari hak-hak dasar manusia.
- e. Penciptaan suatu bentuk lapangan kerja baik sebagai suatu alat ataupun sebagai suatu tujuan dari strategi kebutuhan dasar.

### 3. Sebab-Sebab Kemiskinan

Perdebatan mengenai penyebab kemiskinan bagi seseorang (individu) atau kelompok orang belum mencapai kata sepakat karena banyaknya pendapat yang diperdebatkan. Dari beberapa pendapat yang bisa disimpulkan terdapat tiga faktor yang menyebabkan kemiskinan. Tiga faktor ini adalah kemiskinan yang disebabkan mental seseorang; yang di sebabkan oleh bencana alam; dan kemiskinan buatan.<sup>73</sup>

Penyebab kemiskinan secara klasik dikaitkan dengan bagaimana truktur budaya dari masyarakat setempat, di mana budaya telah dijadikan sebagai suatu alasan penyebab sekelompok manusia berada di tempat yang miskin. Misalnya, mengenai mitos budaya Jawa malas dengan suatu bentuk *image* masyarakat Jawa

---

<sup>72</sup> Ibid

<sup>73</sup> M. Munandar Soelaeman, *Loc. Cit*

*mangan ora mangan sing penting kumpul* (makan atau tidak yang penting kumpul), *alon-alon watone kelakon* (pelan-pelan yang penting terlaksana), *tuna satak bathi sanak* (rugi materiil tidak apa-apa yang penting dapat persaudaraan), *narima ing pandu* (menerima kodrat), dan sebagainya kerap dikaitkan dengan faktor penyebab mengapa masyarakat Jawa kebanyakan miskin.<sup>74</sup>

Selain diakibatkan oleh budaya yang dituding sebagai biang atau faktor penyebab kemiskinan, faktor klasik lain yang dianggap penting dalam hal ini atau bagi terciptanya kemiskinan seperti sifat malas, penyakit dan cacat fisik. Memang tidak menolak suatu kemungkinan bahwa faktor fisik berupa cacat, terjangkitnya penyakit, kemalasan dari diri sendiri menyebabkan seseorang atau individu tidak produktif. Alasan ini merupakan suatu alasan yang masih dapat diterima secara rasional akan tetapi, jika persoalannya menyangkut mengenai keadaan dimana seseorang bekerja keras dalam berbagai sektor usaha, misalnya berdagang mengalami kebangkrutan karena labilnya sistem perekonomian suatu negara, kegagalan panen petani akibat terserang hama penyakit tanaman dan keadaan seseorang tetap miskin walaupun memiliki pekerjaan karena bekerja di instansi tertentu akibat dari rendahnya gaji. Kenyataan ini telah menjadi bagian dari dari sebuah realitas sosial yang dapat dilihat di dalam kehidupan sehari-hari.

Kkesenjangan antara beban kerja dan pendapatan dapat dijadikan sebagai alasan bagi penganut paham Neo-Marxisme yang menyatakan bahwa kemiskinan yang terjadi di masyarakat sangat erat kaitannya dengan faktor struktur masyarakat sendiri. Keadaan dimana mayoritas masyarakat mengalami suatu

---

<sup>74</sup> *Ibid.*

keadaan atas ketidakberdayaan ketika berhadapan dengan kenyataan hidup yang ada. Seseorang guru honorer, misalnya yang setiap hari berangkat mengajar di sekolah, kemudian besaran gaji yang diterimanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, maka kemiskinan yang demikian ini lebih tepat dikatakan sebagai kemiskinan buatan atau struktural.<sup>75</sup>

Kemiskinan buatan atau struktural, disebabkan beberapa hal yang bersifat struktural, di antaranya: *pertama*, struktur ekonomi timpang, artinya struktur ekonomi yang ada di dalam masyarakat secara tidak adil tidak dapat memberikan suatu kesempatan yang sama untuk setiap orang agar mendapatkan aset ekonomi. Artinya dalam struktur ekonomi terdapat sekelompok kecil orang yang memiliki kemampuan mendapatkan aset ekonomi secara berlebihan, sementara di pihak lain banyak anggota masyarakat yang hanya memiliki kesempatan yang sangat kecil untuk mendapatkan aset ekonomi.

Kenyataan di atas sering ditudingkan oleh Marx yang mengatakan bahwa dimana ketimpangan antara borjuis dan proletar merupakan sebuah akibat dari eksploitasi buruh yang tidak manusiawi sehingga bentuk ketimpangan ini memberikan andil bagi ketidakadilan di bidang ekonomi.

Karena sumber permasalahan dari kemiskinan ini yaitu struktur ekonomi, maka persoalan ini tidak dapat dilihat dari aspek kemiskinannya saja, melainkan harus dilihat dari aspek struktural. Oleh sebab itu, permasalahan struktural yang penting merupakan sebuah pola-pola relasi antar-komponennya. Dengan demikian, untuk mengubah taraf ekonomi masyarakat bukan dengan merombak

---

<sup>75</sup> Subair. *Op. Cit.* h.102

ekonomi akan tetapi, sistemnya. Artinya kemiskinan bukan permasalahan yang dapat berdiri sendiri, melainkan ada suatu hubungan antar-variabel yang meliputi keseluruhan tata susunan di dalam sistem itu sendiri.

Selo Seomardjan mengatakan bahwa kemiskinan struktural sebagai kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat.<sup>76</sup> Secara teoritis, kemiskinan struktural diartikan sebagai suatu suasana kemiskinan yang dialami oleh masyarakat bersumber pada suatu struktur sosial yang berlaku sedemikian rupa sehingga keadaan suatu kelompok yang termasuk dalam golongan miskin tampak tidak berdaya untuk berusaha mengubah hidupnya.

Sedangkan menurut Kartasasmita, kemiskinan disebut “*accidental poverty*” yaitu kemiskinan merupakan sebuah dampak dari kebijaksanaan tertentu yang pada akhirnya menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Masalah-masalah kemiskinan tersebut menurut Nurkese dikatakan sebagai sebuah “*lingkaran setan kemiskinan*” yang meliputi enam unsur, yaitu: keterbelakangan, kekurangan modal, investasi rendah, tabungan rendah, pendapatan rendah, dan produksi rendah.

Ciri-ciri utama kemiskinan struktural, yaitu:<sup>77</sup>

- a. Tidak terjadi atau jarang terjadi mobilitas sosial vertikal.
- b. Timbulnya suatu bentuk ketergantungan yang kuat antara si miskin terhadap kelas sosial ekonomi di atasnya.

---

<sup>76</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010) h. 803

<sup>77</sup> Ibid

*Kedua*, struktur politik yang menyangkut mengenai rendahnya *political will* pemerintah. Berbagai laporan ekonomi nasional yang telah dikemukakan oleh pemerintah mengenai pendapatan nasional dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa selalu mengalami peningkatan merupakan sebuah laporan yang hanyalah berupa data-data kuantitatif. Akan tetapi, pada suatu kenyataan yang ada, rakyat selalu dibayang-bayangi oleh berbagai kebijakan ekonomi yang tidak memihak. Kenaikan tarif dasar seperti tarif listrik dan tarif BBM yang sering kali memicu timbulnya atau tingginya inflasi di suatu negara sering kali diambil dengan penuh optimisme dapat dikendalikannya tingkat inflasi. Akan tetapi, pada kenyataan yang ada tidaklah sesederhana dan semudah kelihatannya dari apa yang dibayangkan oleh pemerintah.

*Ketiga*, faktor budaya dengan suatu konsep pemikiran *narima ing-pandum* (menerima takdir apa adanya dengan sabar) sebenarnya bukan sebuah falsafah yang menjadikan budaya kemiskinan. Konsep pemikiran ini merupakan suatu bentuk dari reaksi masyarakat kenyataan dalam kondisi pesimisme, di mana suatu keadaan yang dalam berbagai situasi serta berbagai kondisi mulai dari masa penjajahan hingga pada masa milenium ini tidak kunjung mengalami perubahan terutama pada nasibnya.

Selain itu, kemiskinan banyak dihubungkan dengan beberapa hal berikut ini:<sup>78</sup>

- a. Penyebab individual.
- b. Penyebab keluarga.

---

<sup>78</sup> M. Munandar. *Loc. Cit.*



- c. Penyebab subbudaya.
- d. Penyebab agensi.
- e. Penyebab struktural.

Menurut Arifin Noor ada beberapa hal yang menyebabkan kemiskinan, antara lain:<sup>79</sup>

- a. Pendidikan Yang Rendah
- b. Malas Bekerja
- c. Keterbatasan Sumber Alam
- d. Terbatasnya Lapangan Kerja
- e. Keterbatasan Modal
- f. Beban Keluarga.<sup>80</sup>

Dalam konsep ekonomi mengenai studi kemiskinan adalah sebuah studi yang terkait dengan konsep standar hidup, konsep pendapatan dan terkait dengan konsep distribusi pendapatan. Standar kehidupan masyarakat yang ada yang bersifat umum. Sedangkan para ilmuwan sosial yang lainnya tidak ingin berhenti pada konsep-konsep tersebut, melainkan mengaitkannya dengan konsep kelas, stratifikasi sosial, struktur sosial, dan bentuk-bentuk diferensiasi sosial lainnya.

Ada tiga konsep kemiskinan, yaitu kemiskinan absolute, kemiskinan relative dan kemiskinan subyektif.

Konsep kemiskinan absolute dapat dirumuskan dengan membuat suatu ukuran tertentu yang kongkrit. Konsep kemiskinan relative dapat dirumuskan

---

<sup>79</sup> <https://febrinter.files.wordpress.com/2016/04/pembahasan.docx> diakses pada tanggal 23 Mei 2019 pukul 8:25 WIB

<sup>80</sup> Ibid, h. 290

berdasarkan *The Idea of Relative Standard*, yaitu dengan cara memperhatikan suatu dimensi tempat dan suatu dimensi waktu.<sup>81</sup>

Hardiman menyatakan bahwa terdapat tiga buah pendapat mengenai kemiskinan yaitu mengenai garis kemiskinan, indicator kesejahteraan dan pengukuran ketimpangan.<sup>82</sup> Secara relative, kemiskinan adalah maslaah yang tidak hanya semata-mata dapat dan mampu diukur dengan menggunakan standar yang baku, melainkan juga dilihat dan diukur dari seberapa jauh peningkatan taraf hidup dari lapisan terbawah.<sup>83</sup> Selain itu juga, bagaimana jika dibandingkan dengan suatu kenaikan mengenai tuntutan kebutuhan hidup yang telah berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat.<sup>84</sup>

Sebagaimana Sayyid Qutb yang telah memberikan suatu pengertian bahwa manusia merupakan seorang khalifah Allah.<sup>85</sup> Sedangkan Syekh Tantawi Jauhari, juga telah memberikan suatu definisi mengenai kemiskinan yang menyatakan bahwa kemiskinan identik dengan kata *faqir* dan *faqatun* yang berarti susah.<sup>86</sup>

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat disimpulkan, bahwa jika ada seseorang dalam keadaan serba kekurangan dalam memperoleh segala kebutuhan pokoknya (primer) yang disebabkan masalah ekonomi maka penduduk tersebut dapat dikatakan penduduk miskin.<sup>87</sup>

---

<sup>81</sup> Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006) cet. IV, hal. 126-127.

<sup>82</sup> Soetomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), cet ke 1, h. 117.

<sup>83</sup> *Ibid*, h. 120

<sup>84</sup> M. Dawan Rharjo, *Essei-essei Ekonomi Politik*, (Jakarta: LP3ES, 2003), h. 196

<sup>85</sup> Sayyid Qutb, *Al Adalah al Ijtima'iyyah*, (1999), h. 48

<sup>86</sup> Syekh Tantawi Jauhari, *Tafsir Al-Jawahi*, (Mesir: Mustafa Baadi, 1350 H), h. 75.

<sup>87</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Mizan), h. 406

#### 4. Kemiskinan Dalam Nilai-Nilai Islam

Dalam perspektif Islam faktor utama penyebab kemiskinan adalah mengenai suatu sikap berdiam diri, enggan bergerak dan enggan berusaha. Keengganan berusaha adalah suatu bentuk penganiayaan terhadap diri sendiri, sedang mengenai ketidakmampuan berusaha disebabkan oleh suatu bentuk penganiayaan manusia lain. Sedangkan dalam Al-Quran sudah jelas bahwa Allah sudah memberikan jaminan rezeki kepada makhluk-Nya yang dinamai *dabbah* yang secara harfiah adalah bergerak.<sup>88</sup>

Dalam Firman Allah QS. Hud : 6

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ

مُبِينٍ (٦)

Artinya: Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).<sup>89</sup>

Lebih tegasnya lagi dinyatakan bahwa Allah telah menganugrahkan kepada manusia bahkan semua makhluknya segala apa yang diminta baik dibutuhkan maupun diinginkan.<sup>90</sup> Allah telah memberikan rezeki kepada setiap makhluk tanpa terkecuali sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Jika menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya manusia dan makhluk Allah lainnya tidak mampu menghinggakannya seperti yang tertuang pada QS Ibrahim: 34 yang berbunyi:

﴿وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ (٣٤)

<sup>88</sup> *Ibid*

<sup>89</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Keluarga* (Garut: Halim Publishing, 2012), h.222

<sup>90</sup> Ahmad Atabik, *Corak Tafsir*, Jurnal Esensia Volume 16 Nomor 2 Tahun 2016, h. 215-230

Artinya: Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).<sup>91</sup>

Pernyataan Al-Quran diatas dikemukakannya setelah menyebutkan aneka nikmat-Nya, seperti langit, bumi, hujam, laut, bulan, matahari, dan sebagainya. Sumber daya alam yang disiapkan Allah untuk umat manusia tidak terhingga dan tidak terbatas. Seandainya sesuatu telah habis, maka ada alternatif lain yang disediakan Allah selama manusia berusaha. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk berkata bahwa sumber daya alam terbatas tetapi sikap manusia terhadap pihak lain dan sikapnya terhadap dirinya itulah yang menjadikan sebagian mnausia tidak memperoleh sumber daya alam tersebut.<sup>92</sup>

Kemiskinan terjadi akibat adanya ketidakseimbangan dalam perolehan atau penggunaan sumber daya alam itu, yang diistilahkan oleh ayat sebelumnya dengan sikap aniaya, atau karena keengganan manusia menggali sumber daya alam itu untuk mengangkatnya ke permukaan atau untuk menemukan alternatif pengganti.

Dalam konteks penjelasan pandangan Al-Quran tentang kemiskinan ditemukan ayat-ayat lain yang relevan dimana ayat-ayat tersebut memuji kecukupan bahkan Al-Quran menganjurkan untuk memperoleh kelebihan seperti dalam QS Al-jum'ah : 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ (١٠)

<sup>91</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Keluarga* (Garut: Halim Publishing, 2012), h.255

<sup>92</sup> Ahmad Atabik, *Loc. Cit.*

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.<sup>93</sup>

Ayat diatas memperlihatkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk bekerja. Allah telah memberikan kebutuhan manusia di muka bumi ini sehingga manusia dalam memenuhinya dapat mencarinya. Kekayaan alam dan isinya di muka bumi ini diberikan oleh Allah semata-mata untuk kehidupan mahluk ciptaan-Nya sehingga manusia harus mencari karunia Allah yang ada dimuka bumi dan tidak lupa menunaikan kewajiban kepada Allah SWT untuk beribadah.<sup>94</sup> Kemudian, Allah menyebutkan jika manusia sudah diberikan kecukupan dan jika terjadinya kekurangan maka hal tersebut adalah ulah manusia itu sendiri, seperti yang tertuang dalam QS Ad-Duha : 8-10 yaitu:

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى (٨) فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ (٩) وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (١٠)

Artinya: Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. (8) Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. (9) Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya. (10)<sup>95</sup>

Ayat diatas menerangkan bahwa betapa besarnya nikmat dan anugrah yang Allah berikan kepada manusia. Dijelaskan bahwa Allah telah memberikan kecukupan kepada setiap manusia artinya Allah menjamin rezeki setiap orang hanya bagaimana cara orang tersebut untuk menjemput rezeki yang sudah diberikan Allah. Dan ketika manusia sudah memiliki kecukupan agar tidak

<sup>93</sup> Kementerian Agama RI, *Op. Cit*, h.553

<sup>94</sup> Sya'rawi, *Tafisir Sya'wari Terjemahan Oleh Zainal Abidin*, (Medan: Duta Azhar,2011), h.78

<sup>95</sup> Kementerian Agamar RI, *Op. Cit*, h.596



berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim serta tidak menghardik orang yang meminta-minta walaupun apa yang mereka kerjakan tidak dibenarkan.<sup>96</sup>

### C. KRIMINALITAS

Kriminalitas merupakan suatu permasalahan sosial yang kerap terjadi di masyarakat bahkan hampir setiap negara memiliki tingkat kriminalitasnya sendiri baik tinggi maupun rendah namun tidak ada ketiadaan kriminalitas sendiri.

Dalam sebuah teori yang dikemukakan oleh Durkheim dengan nama '*teori Strain*' bahwa masyarakat mengetahui bagaimana berhubungan satu sama lainnya dan jika masyarakat itu stabil maka semua bagian akan berjalan dengan lancar serta susunan sosialnya akan berfungsi. Sebaliknya, jika bagian-bagian komponen dalam masyarakat tertata dalam keadaan yang membahayakan keteraturan maupun ketertiban sosial maka susunan tersebut tidak akan berfungsi. Artinya, tindak kejahatan atau tindak kriminal akan dibarengi dengan bagaimana struktur sosial berfungsi dalam masyarakat.<sup>97</sup>

Selain itu, disebutkan juga bagaimana suatu kejahatan dapat lahir yaitu dari kekosongan kontrol sosial maupun pengendalian sosial sehingga perilaku menyimpang akan membuat seseorang gagal menaati peraturan hukum yang berlaku.

#### 1. Pengertian Kriminalisasi

Kriminalisasi merupakan objek studi hukum pidana materiil yang membahas penentuan suatu perbuatan sebagai tindak pidana yang diancam dengan sanksi

---

<sup>96</sup> Sya'rawi

<sup>97</sup> Topo dan Eva, *Kriminalitas dari Perspektif Sosiologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h.56-



pidana tertentu. Perbuatan tercela yang sebelumnya tidak dikualifikasikan sebagai perbuatan terlarang dijustifikasi sebagai tindak pidana yang diancam dengan sanksi pidana. Menurut Soerjono Soekanto, kriminalisasi merupakan tindakan atau penetapan penguasa mengenai perbuatan-perbuatan tertentu yang oleh masyarakat atau golongan-golongan masyarakat dianggap sebagai perbuatan yang dapat dipidana menjadi perbuatan pidana atau membuat suatu perbuatan menjadi perbuatan kriminal dan karena itu dapat dipidana oleh pemerintah dengan cara kerja atas namanya.<sup>98</sup>

Soetandyo Wignjosoebroto mengemukakan bahwa kriminalisasi ialah suatu pernyataan bahwa perbuatan tertentu harus dinilai sebagai perbuatan pidana yang merupakan hasil dari suatu penimbangan-penimbangan normatif yang wujud akhirnya adalah suatu keputusan (*decisions*).<sup>99</sup>

Kriminalisasi dapat pula diartikan sebagai proses penetapan suatu perbuatan seseorang sebagai perbuatan yang dapat dipidana. Proses ini diakhiri dengan terbentuknya undang-undang di mana perbuatan itu diancam dengan suatu sanksi yang berupa pidana.<sup>100</sup>

Pengertian kriminalisasi dapat pula dilihat dari perspektif nilai. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan kriminalisasi adalah perubahan nilai yang menyebabkan sejumlah perbuatan yang sebelumnya merupakan perbuatan yang

---

<sup>98</sup> Soerjono Soekanto, *Kriminologi: Suatu Pengantar Cetakan Kelima* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h. 62

<sup>99</sup> Wignjosoebroto, Soetandyo, "Kriminalisasi Dan Dekriminalisasi: Apa Yang Dibicarakan Sosiologi Hukum Tentang Hal Ini, disampaikan dalam Seminar Kriminalisasi Dan Dekriminalisasi Dalam Pebaruan Hukum Pidana Indonesia, (Yogyakarta: Fakultas Hukum UII, 2003), h. 1

<sup>100</sup> Sudarto, *Kapita Selekta Hukum Pidana*, (Bandung: Bandung Media, 2006), h. 31

tidak tercela dan tidak dituntut pidana, berubah menjadi perbuatan yang dipandang tercela dan perlu dipidana.<sup>101</sup> Pengertian kriminalisasi tersebut menjelaskan bahwa ruang lingkup kriminalisasi terbatas pada penetapan suatu perbuatan sebagai tindak pidana yang diancam dengan sanksi pidana. Namun menurut Paul Cornill, pengertian kriminalisasi tidak terbatas pada penetapan suatu perbuatan sebagai tindak pidana dan dapat dipidana, tetapi juga termasuk penambahan (peningkatan) sanksi pidana terhadap tindak pidana yang sudah ada.

Berhubungan dengan masalah kriminalisasi, Muladi mengingatkan mengenai beberapa ukuran yang secara doktrinal harus diperhatikan sebagai pedoman, yaitu sebagai berikut:<sup>102</sup>

- a. Kriminalisasi tidak boleh terkesan menimbulkan *overkriminalisasi* yang masuk kategori *the misuse of criminal sanction*.
- b. Kriminalisasi tidak boleh bersifat *ad hoc*.
- c. Kriminalisasi harus mengandung unsur korban *victimizing* baik aktual maupun potensial.
- d. Kriminalisasi harus memperhitungkan analisa biaya dan hasil serta prinsip *ultimum remedium*.
- e. Kriminalisasi harus menghasilkan peraturan yang *enforceable*.
- f. Kriminalisasi harus mengandung unsur *subsosialitet* mengakibatkan bahaya bagi masyarakat sekalipun sangat kecil.

---

<sup>101</sup> Rusli Efendi, *Masalah Kriminalisasi dan Dekriminalisasi Dalam Rangka Pembaruan Hukum Nasional Dalam BPHN Simposium Pembaruan Hukum Pidaha Nasional Indonesia*, (Jakarta: Bina Cipta, 2000), h.64-65

<sup>102</sup> Muladi, *Kapita Selekta Hukum Pidana*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 1995), h.256.

Dengan berkembangnya jaman diiringin berkembangnya kebutuhan manusia serta cara pandang tentu memunculkan suatu perubahan sosial baik itu perubahan ke arah yang positif maupun perubahan ke arah yang negatif pada setiap individu maupun kelompok masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat meliputi perubahan besar dalam susunan masyarakat yang mempengaruhi sendi-sendi kehidupan bersama dan perubahan nilai-nilai budaya yang mempengaruhi alam pikiran, mentalitas serta jiwa.<sup>103</sup> Perubahan sosial tidak hanya berarti perubahan struktur dan fungsi masyarakat, tetapi di dalamnya terkandung juga perubahan nilai, sikap dan pola tingkah laku masyarakat.<sup>104</sup> Perubahan nilai pada dasarnya adalah perubahan pedoman kelakuan dalam kehidupan masyarakat. Jenis perubahan nilai dapat dibedakan dalam dua hal, yaitu:<sup>105</sup>

- a. Perubahan nilai-nilai budaya primordial yang ditentukan oleh kelompok kekerabatan, komunikasi desa, ke suatu sistem budaya nasional.
- b. Perubahan sistem nilai tradisional kepada sistem nilai budaya modern.

## 2. Asas-asas Kriminalisasi

Asas adalah prinsip-prinsip atau dasar-dasar atau landasan pembuatan suatu peraturan, kebijakan dan keputusan mengenai aktivitas hidup manusia. Asas hukum merupakan norma etis, konsepsi falsafah negara, dan doktrin politik.<sup>23</sup> Di samping itu, asas hukum juga merupakan pikiran-pikiran yang menuntun,

---

<sup>103</sup> Koentjaraningrat, *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Dalam Masa Transisi Dalam BPHN Kesadaran Hukum Masyarakat Dalam Masa Transisi*, (Jakarta: Bina Cipta, 2000), h.25

<sup>104</sup> Rusli Efendi. *Op. Cit.* h.64-65

<sup>105</sup> Koentjaningrat. *Op. Cit.* h.26

pilihan terhadap kebijakan, prinsip hukum, pandangan manusia dan masyarakat, kerangka harapan masyarakat.<sup>106</sup>

Ada tiga asas kriminalisasi yang perlu diperhatikan pembentuk undang-undang dalam menetapkan suatu perbuatan sebagai tindak pidana beserta ancaman sanksi pidananya, yakni asas legalitas, asas subsidiaritas, dan asas persamaan/kesamaan.<sup>107</sup>

### 3. Kriminalitas Dalam Islam

Islam telah membahas mengenai tindakan kejahatan dengan memberikan hukum yang tertuang dalam syariah Islam sebagaimana dalam QS. Al-Maidah : 38 yaitu :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٣٨)

Artinya: Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>108</sup>

Ayat tersebut dengan jelas mempertegas bagaimana Islam telah memiliki hukum sendiri dan mengatur hukuman yang sangat berat bagi pencuri. Dengan kata lain bahwa mencuri merupakan perbuatan yang benar-benar tidak disukai Allah bahkan mendapat murka Allah baik di dunia maupun di akhirat.<sup>109</sup>

Namun pencuri bisa jadi tidak dikenai hukuman potong tangan jika barang yang dicuri nilainya sangat kecil, berdasarkan hadits.

<sup>106</sup> Saleh, Roeslan, *Kebijakan Kriminalisasi Dan Dekriminalisasi: Apa Yang Dibicarakan Sosiologi Hukum Dalam Pembaruan Hukum Pidana Indonesia*, (Yogyakarta: Fakultas Hukum UII, 2003), h. 38-39.

<sup>107</sup> Roeslan Saleh. *Op Cit.* h.48

<sup>108</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Keluarga* (Garut: Halim Publishing, 2012), h.106

<sup>109</sup> Sya'rawi. *Loc. Cit*

لَا تُقَطَّعُ يَدُ السَّارِقِ إِلَّا فِي زُنْعٍ دِينَارٍ فَصَاعِدًا

Artinya: Pencuri tidak dipotong tangannya kecuali barang yang dicuri senilai seperempat dinar atau lebih (HR Muslim)<sup>110</sup>

Juga tidak dikenai hukuman potong tangan jika barang yang dicuri bukan sesuatu yang disimpan dalam tempat penyimpanan.<sup>111</sup> Sebagaimana dalam sabda Rosullullah Shallallahu'alaihi Wasallam yaitu:

لا تقطع اليد في تمر معلق

Artinya: Tidak dipotong tangan pencuri bila mencuri kurma yang tergantung. (HR. Ibnu Hazm)<sup>112</sup>

Jelas bahwa dalam Islam sendiri tindakan kriminalitas mendapatkan hukuman yang sesuai dengan tingkat kejahatan yang telah dilakukannya baik itu sedikit maupun banyak tetap mendapatkan hukuman yang berat terlebih harus mempertanggungjawabkannya di akhirat kelak.

#### **D. Keterkaitan Teori Dengan Penelitian**

Pengangguran merupakan suatu masalah makro ekonomi yang dapat mempengaruhi manusia secara langsung bahkan dikatakan masalah makro ekonomi yang paling berat dan mampu membuat tekanan psikologis sehingga memungkinkan seseorang untuk melakukan tindak kejahatan (kriminalitas).<sup>113</sup> Sehingga dapat dikatakan pengangguran (X1) dapat memberikan pengaruh

<sup>110</sup> HR.Muslim dalam *Al-Huduud* no. 6796

<sup>111</sup> Masturiyah, *Hadits Dalam Menjawab Isu-isu Kontemporer*, (Yogyakarta: Neliti, 2018), h.23

<sup>112</sup> HR. Ibnu Hazm dalam *Al Muhalla* 11/323 dihasankan Al Albani dalam *Shahin Al Jaami'* 7398

<sup>113</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern : Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h.478

terhadap berapa besar tingka kejahatan atau kriminalitas (Y) sebagaimana yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Dilain sisi selain pengangguran, masalah ekonomi yang selalu menghantui negara-negara dunia ketiga adalah kemiskinan (X2). Dikatakan bahwa pengangguran dan kemiskinan hampir selalu beriringan dan merupakan fenomena sosial oleh negara-negara miskin maupun berkembang bahkan dianggap benang kusut yang sulit dicari penyelesaiannya.<sup>114</sup> Sehingga dikatakan tingkat kemiskinan dan pengagguran yang terus meningkat akan sejalan dengan peningkatan tindak kejahatan (kriminalitas) dalam suatu negara dan tidak dapat dihindari.<sup>115</sup> Sehingga teori-teori ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti namun apakah teori tersebut sesuai dengan keadaan dilokasi penelitian akan dibuktikan secara ilmiah oleh peneliti.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

David Stepanus Todotua (2014) dengan judul penelitian “Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Kepadatan Penduduk, Tingkat Penyelesaian Kasus, dan Jumlah Polisi Terhadap Tingkat Kriminalitas DKI Jakarta Tahun 2006-2013” dimana penelitian ini menggunakan model regresi data panel dengan kombinasi data *time series* dan *cross section*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kriminalitas sedangkan variabel independennya adalah kepadatan penduduk, kemiskinan, tingkat penyelesaian kasus, dan rasio jumlah polisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel dalam penelitian ini yaitu kemiskinan,

---

<sup>114</sup> Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010) , h. 787

<sup>115</sup> *Ibid.* h.792-794



kepadatan penduduk, tingkat penyelesaian kasus, dan jumlah polisi berpengaruh positif terhadap tingkat kriminalitas di DKI Jakarta.<sup>116</sup>

Yogie Yedia Priatna (2016) dengan judul “Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kejahatan Pencurian Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh sosial-ekonomi yaitu tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, dan rasio gini dimana ketiganya adalah variabel independen terhadap tingkat kejahatan pencurian sebagai variabel dependen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *model fixed effect model* dengan hasil tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kejahatan pencurian sedangkan variabel lainnya yaitu tingkat pendidikan dan rasio gini berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran.<sup>117</sup>

Nur Widi Astuti (2013) dengan judul “Analisis Tingkat Kriminalitas Di Kota Semarang Dengan Pendekatan Ekonomi Tahun 2010-2012” dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor penentu kriminalitas dan secara spesifik penelitian ini membahas bagaimana variabel ekonomi, variabel pencegahan, dan variabel demografis dapat mempengaruhi kejahatan. Data yang digunakan adalah data panel dari 14 kecamatan di Semarang selama periode 2010-2012 yang hasilnya menunjukkan bahwa model penelitian ini agak lemah untuk menjelaskan tingkat

---

<sup>116</sup> David Stepanus Tadotua, *Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Kepadatan Penduduk, Tingkat Penyelesaian Kasus, dan Jumlah Polisi Terhadap Tingkat Kriminalitas DKI Jakarta Tahun 2006-2013* (Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, 2014)

<sup>117</sup> Yogie Yedia Priatna, *Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kejahatan Pencurian Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015* (Skripsi Fakultas Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016)

kejahatan di Semarang serta hanya menunjukkan hasil kalah variabel pencegahan yang signifikan.

Florentinus Nugro Hardianto (2009) dengan judul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Dengan Pendekatan Ekonomi” dimana variabel dependennya adalah jumlah terdakwa kejahatan properti dan jumlah terdakwa keseluruhan sedangkan variabel independennya adalah tingkat upah dan pembangunan untuk sektor hukum. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan hasil bahwa baik tingkat upah dan pembangunan berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia. Lemahnya hukum serta rendahnya upah membuat masyarakat mengambil jalan pintas untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>118</sup>

Diki Bintang Prakoso (2016) dengan judul “Keterkaitan Antara Angka Kriminalitas Dengan Variabel-Variabel Makro Ekonomi Dan Variabel Demografi Di Indonesia”. Penelitian ini menganalisis keterkaitan antara angka kriminalitas dengan variabel-variabel makro ekonomi dan variabel demografi pada 31 Provinsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan variabel dependen angka kriminalitas dan variabel independennya adalah tingkat ketidakamanan, PDRB, persentase penduduk miskin, kepadatan penduduk, dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat ketidakamanan, PDRB, dan kepadatan penduduk berpengaruh

---

<sup>118</sup> Florentinus Nugro Hardianto, *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Dengan Pendekatan Ekonomi* (Jurnal Ekonomi Volume 3 Tahun 2009)

positif terhadap tingkat kriminalitas namun variabel penduduk miskin dan laju pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas.<sup>119</sup>

## F. Kerangka Berpikir

### a. Hubungan Pengangguran (X1) dengan Kriminalitas (Y)

Pengangguran dan tindak kejahatan (kriminalitas) merupakan dua hal yang saling memiliki keterkaitan. Pengangguran sendiri merupakan seseorang atau individu yang tidak memiliki pekerjaan maupun sedang mencari pekerjaan merupakan suatu masalah yang harus dihadapi oleh berbagai negara di dunia ini terutama negara berkembang dan negara miskin. Tingkat pengangguran tinggi dalam suatu negara akan menimbulkan banyak masalah-masalah sosial lainnya dari waktu ke waktu. Hal ini dikarenakan pengangguran merupakan salah satu akar dari banyaknya masalah sosial karena berimplikasi pada banyak hal. Selain itu, tingginya angka pengangguran dari tahun ke tahun otomatis menunjukkan bahwa pertumbuhan perekonomian negara tersebut melambat bahkan menurun.<sup>120</sup> Bahkan, tingkat pengangguran yang begitu tinggi mampu membuat peliknya masalah perekonomian dalam pemenuhan kebutuhan primer yang pada akhirnya membuat seseorang mengambil jalan pintas bahkan melakukan tindak kejahatan untuk memenuhi kebutuhan primernya tersebut.<sup>121</sup> Sehingga

---

<sup>119</sup> Diki Bintang Prakoso, *Keterkaitan Antara Angka Kriminalitas Dengan Variabel-Variabel Makro Ekonomi Dan Variabel Demografi Di Indonesia* (Skripsi Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, 2016)

<sup>120</sup> N. Gregory Mankiw, *Makro Ekonomi Terjemahan Fitria Liza* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), h.150-165

<sup>121</sup> Sugiyanto, *Implikasi Pengangguran Terhadap Pembangunan Nasional : Strategi Pemecahannya*, jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 2 Nomor 2 Maret-Agustus 2006 diakses dari jurnal.unimus.ac.id pada 21 Mei 2019, h.5-8

dapat dikatakan bahwa pengangguran (X1) memiliki pengaruh terhadap (Y) sebagaimana yang akan diteliti oleh penulis yang dilakukan di Kecamatan Jabung, Lampung Timur, Indonesia untuk melihat apakah teori ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan.

#### **b. Hubungan Kemiskinan (X2) dan Kriminalitas (Y)**

Kemiskinan selalu dihubungkan dengan tingkat kriminalitas. Banyak kasus yang menyatakan bahwa negara yang penduduknya berada dibawah garis kemiskinan (X2) akan sejalan dengan tingginya tingkat kriminalitas (Y) atau dapat dikatakan bahwa kemiskinan berpengaruh terhadap kriminalitas.<sup>122</sup> Masalah kemiskinan membelenggu terutama negara-negara di kawasan Asia, Amerika Latin, dan Afrika yang secara faktanya menunjukkan bahwa negara-negara tersebut juga memiliki tingkat kriminalitas yang tinggi dan dikatakan bahwa penyebabnya angka kemiskinan yang dari tahun ke tahun terus meningkat.<sup>123</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan akan sejalan dengan bagaimana masyarakat hidup, bagaimana mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, kesehatan, dan lain sebagainya sehingga ada kalanya masyarakat miskin yang tidak memiliki pilihan dan terbelenggu atas keterpaksaan bertahan hidup melakukan tindak kejahatan. Tindak kejahatan yang dilakukan bukan atas dasar ingin memiliki kekayaan namun lebih tentang bagaimana masyarakat miskin mengisi perut untuk bertahan hidup.<sup>124</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa Kemiskinan (X1)

---

<sup>122</sup> *Ibid.* h.11-19

<sup>123</sup> Nabil Subhi, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-negara Miskin Edisi Revisi*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 32

<sup>124</sup> *Ibid.* h.43-47

berpengaruh terhadap tingkat Kriminalitas (Y) sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan di Kecamatan Jabung, Lampung Timur.

**c. Hubungan Pengangguran (X1) dan Kemiskinan (X2) dengan Kriminalitas (Y)**

Angka pengangguran yang tinggi dalam sebuah wilayah baik negara maupun wilayah regional akan sejajar dengan tingkat kemiskinan dan pada akhirnya akan menyebabkan masalah yang pelik di masyarakat umum yaitu tingginya tindak kejahatan (kriminalitas).<sup>125</sup> Hal itu sudah menjadi masalah yang umum dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Negara dengan ekonomi yang rendah akan memiliki tingkat pengangguran (X1) dan Kemiskinan (X2) yang tinggi. Dan negara yang memiliki tingkat pengangguran dan kemiskinan yang tinggi akan berpengaruh terhadap tingkat kejahatan atau kriminalitas (Y) di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran (X1) dan kemiskinan (X2) berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas (Y) sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan namun apakah teori dan fakta yang terjadi sebelumnya akan sama dengan penelitian ini maka penulis akan membuktikannya secara ilmiah.

Di Kecamatan Jabung Lampung Timur dari tahun 2013 terakhir pada tingkat kemiskinan tidak terlalu terjadinya perubahan yang signifikan namun angka pengangguran naik dari tahun ke tahun baik dikarenakan kurangnya akses pekerjaan yang tersedia oleh pemerintahan setempat maupun dari sektor swasta sehingga mengakibatkan permasalahan naiknya tingkat pengangguran

---

<sup>125</sup> Setiadi, *Masalah Negara-negara Miskin dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Kencana Press, 2013), h.89-94



yang sejalan dengan tingkat kemiskinan yang tidak berkurang dari tahun ke tahun yang pada akhirnya muncul masalah baru yaitu terjadinya tindakan kejahatan atau kriminalitas untuk memenuhi kebutuhan hidup, ditambah lagi kurang pembangunan pada akses jalan berlubang ditempat-tempat yang sepi khususnya di Kecamatan Jabung itu sendiri sehingga dimanfaatkan para untuk melakukan tindakan kriminalitas sebagaimana dapat dilihat data pada tabel 8 mengenai tingginya angka kriminalitas yang tercatat di kepolisian sektor Jabung tahun 2014-2018 serta sejalan dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran pada tahun yang sama.

**Tabel 8**  
**Pengangguran, Kemiskinan, dan Kriminalitas**  
**Kecamatan Jabung, Lampung Timur Tahun 2014-2018**

NO	Tahun	Pengangguran (X1)	Kemiskinan (X2)	Kriminalitas (Y)
1	2014	959	711	149
2	2015	989	708	104
3	2016	986	756	110
4	2017	1016	734	145
5	2018	1020	798	138

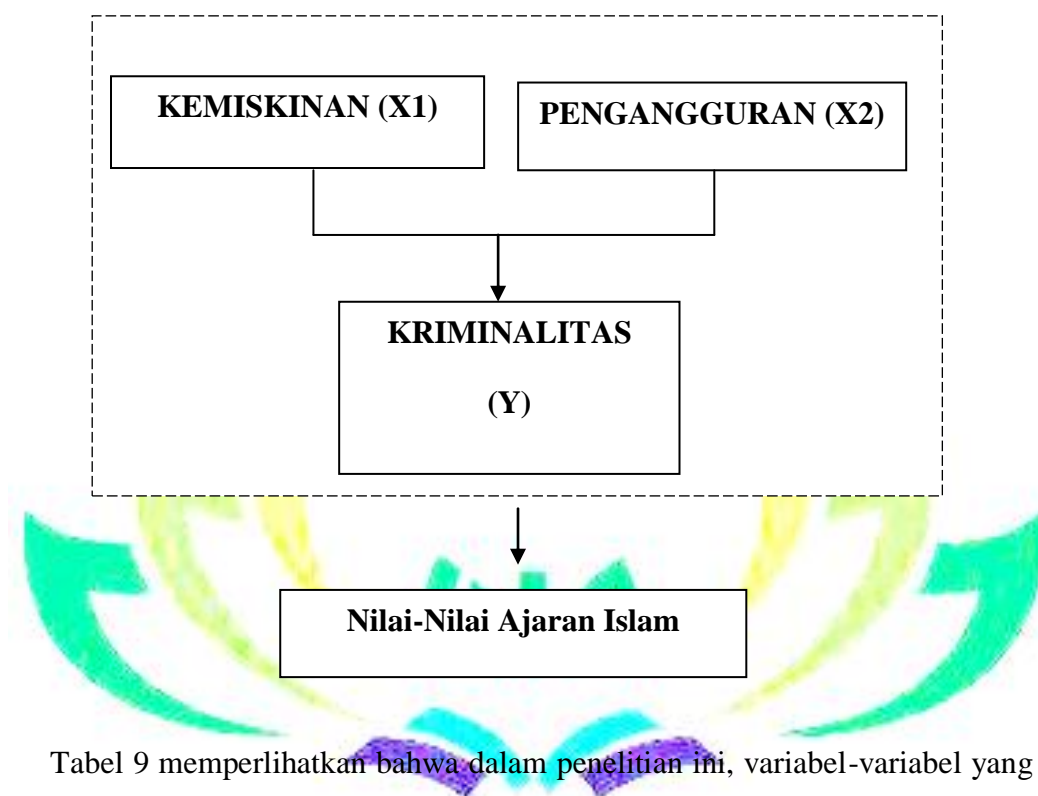
*Sumber: Kepolisian Sektor Jabung Tahun 2014-2018*

Dengan melihat yang terjadi di Lampung Timur khususnya di Kecamatan Jabung sangat memprihatinkan, kejadian seperti ini perlu adanya perhatian dan solusi yang harus dijadikan PR bagi pemerintah setempat dengan cara meningkatkan akses lapangan pekerjaan dan penambahan oknum polisi sebagai keamanan yang lebih bagi masyarakat setempat. Sehingga memunculkan



penelitian untuk mengetahui pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap kriminalitas serta bagaimana ekonomi Islam memandangnya baik dengan Al-Quran maupun Hadits yang merupakan pedoman umat muslim dimana kerangka penelitiannya dapat dilihat pada tabel 9.

**Tabel 9**  
**Kerangka Pemikiran**



Tabel 9 memperlihatkan bahwa dalam penelitian ini, variabel-variabel yang akan diteliti dalam skripsi ini terdapat dua variabel X (kemiskinan dan pengangguran) dan satu variabel Y (kriminalitas). Sehingga penelitian ini akan memperlihatkan apakah terdapat hubungan serta pengaruh X1 (kemiskinan) terhadap Y (kriminalitas), X2 (pengangguran) terhadap Y (kriminalitas), dan X1 serta X2 secara bersama-sama apakah memiliki pengaruh terhadap Y sehingga hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan. Variabel X1 yang merupakan kemiskinan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kriminalitas menurut

terori-teori yang ada namun kebenaran di lapangan terutama di Jabung perlu dilihat apakah sesuai atau tidak serta variabel X2 yaitu pengangguran tentang bagaimana tingkat pengangguran suatu daerah apakah akan mempengaruhi tingkat kriminalitas daerah itu sendiri atau sebaliknya perlu di teliti lebih dalam lagi serta dipandang dalam perspektif Ekonomi Islam.

### G. Hipotesis Penelitian

Apabila ditinjau secara etimologi, hipotesis adalah perpaduan dua kata, *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang dari; dan *thesis* adalah pendapat atau tesis. Hipotesis adalah suatu dugaan sementara, suatu tesis sementara yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penyelidikan ilmiah.<sup>126</sup>

Secara statistik hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan di uji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian.<sup>127</sup>

Pada berbagai penelitian terdahulu dan kerangka teoritik yang dikembangkan maka untuk memudahkan memahami penelitian ini dirumuskan hipotesis alternatif dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: Pengangguran dan kemiskinan berpengaruh parsial terhadap tingkat kriminalitas

H2 : Pengangguran dan kemiskinan berpengaruh simultan positif terhadap tingkat kriminalitas

---

<sup>126</sup> Yusuf Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, Edisi Pertama, 2014), h.130

<sup>127</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, Bandung, 2014), h. 160

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metodologi Penelitian

##### 1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini memperhatikan *Variable Dependen* dan *Variable Independen* sehingga jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *kuantitatif*.<sup>128</sup>

Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>129</sup>

##### 2. Sifat Penelitian

Jika dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang sedang berlaku, di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.<sup>130</sup>

---

<sup>128</sup> Martono, Nanang, *Metode penelitian kuantitatif: Analisis isi dan Analisis data skunder*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.2011),h.66.

<sup>129</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung : Alfabeta, 2014),h.99.

<sup>130</sup> Moh. Prabundu Tika, *Metodelogi Riset Bisnis* ( Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h.10.

Selain itu pula penulis menggunakan kepustakaan (*Library research*) guna membantu melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data ini diperoleh baik dari buku, dokumen, catatan, literatur ataupun laporan hasil penelitian terdahulu tentang analisis pengaruh tingkat pengangguran dan kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas di Kecamatan Jabung Lampung Timur

### 3. Sumber Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sebagai berikut :

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan.<sup>131</sup> Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari lokasi penelitian yaitu Di Kecamatan Jabung Lampung Timur melalui wawancara secara langsung.

#### b. Data Sekunder

Dalam penelitian kali ini jenis data yang dibutuhkan yakni data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya.<sup>132</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari data BPS Kecamatan Lampung Timur yang telah resmi dipublikasikan dan kepolisisan resort yang khusus mengolah data.

---

<sup>131</sup> Rosady Rusla, *Metode Penelitian : Public Realtions & Komunikasi* ( Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h.138.

<sup>132</sup> *Ibid*, h.138.

### c. **Tehnik Pengumpulan Data**

#### 1) **Metode Wawancara**

Menurut I Made Wirartha wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden).<sup>133</sup>

#### 2) **Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara melihat, membaca, mempelajari, kemudian mencatat data yang sudah ada hubungannya dengan apa yang telah menjadi objek penelitian. Metode ini dilakukan dengan cara mengambil dokumentasi atau data yang mendukung penelitian.<sup>134</sup>

#### 3) **Metode Observasi**

Menurut Sutrisno Hadi observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>135</sup>

### d. **Teknik Pengambilan Sampel**

#### 1) **Populasi**

Populasi adalah wilayah generalis asli yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian akan ditarik

---

<sup>133</sup> I Made wirartha, Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi (Yogyakarta : C.V Andi Offset, 2006), h.36.

<sup>134</sup> Arikunto, S, Metodologi Penelitian : Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 65.

<sup>135</sup> Sugiono. *Op. Cit.* h, 145.

kesimpulannya.<sup>136</sup> Maka dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur.

## 2) Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Sampling Purposive dengan dijadikan sampel yaitu semua data kriminalitas, kemiskinan, dan pengangguran di Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur 2013-2018

### e. Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variable independen dengan variable dependen, sehingga peneliti menggunakan tehnik Uji Koefisien Regresi Linier Berganda diantara memiliki prosedur.<sup>137</sup>

#### 1) Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hubungan variabel independen dengan variabel dependen.

persamaan regresi linear berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana :Y = Jumlah Tingkat Kriminalitas

B<sub>0</sub> = Bilangan Konstanta

b<sub>1</sub>X<sub>1</sub> = Jumlah Tingkat Pengangguran

b<sub>2</sub>X<sub>2</sub> = Jumlah Tingkat Kemiskinan

<sup>136</sup> Sugiono *Op. Cit.* hlm. 117

<sup>137</sup> Sudjana. *Metoda Statistika* (Bandung: Tarsito.2005), h.38-52.



## 2) Uji T

Uji T digunakan untuk menguji berarti atau tidaknya hubungan variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

$$T \text{ hitung} = \frac{R\sqrt{n - k - 1}}{\sqrt{1 - R^2}}$$

Keterangan : R = Korelasi Parsial  
 k = Jumlah Variabel *Independen*  
 n = Jumlah Data *Dependen*

## 3) Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dilakukan untuk melihat adanya hubungan yang sempurna atau tidak. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen. pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

**Tabel 10**  
**Nilai Ukuran**

0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

#### 4) Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variable dependen, apakah variabel independen berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen.

$$f \text{ Hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

$R^2$  = koefisien determinasi

$n$  = jumlah data *dependen*

$k$  = jumlah variabel *independen*

Jika  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ ,  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara variable independen (lebih dari dua) secara bersama-sama terhadap variable dependen.



## BAB IV

### ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian (Kecamatan Jabung, Lampung Timur)

Jabung adalah sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Timur, Lampung, Indonesia dengan dipimpin oleh seorang camat bernama Mohammad Ridwan, S.H. Luas kecamatan ini sebesar 23.922 Ha dengan kepadatan penduduk 154 jiwa/km<sup>2</sup>. Nama Jabung berasal dari salah satu jenis tanaman liat yang hidup di daerah tersebut yaitu Lengkuas Hutan atau dalam bahasa Lampung disebut Jabung.

Kacamatan Jabung memiliki jumlah 15 desa yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 18  
Daftar Desa Kecamatan Jabung, Lampung Timur

No	Nama Desa
1	Adilihur
2	Adirejo
3	Asahan
4	Belimbing Sari
5	Benteng Sari
6	Gunung Mekar
7	Gunung Sugih Kecil
8	Desa Jabung
9	Mekar Jaya
10	Mumbang Jaya
11	Negara Batin
12	Negara Saka
13	Pematang Tahalo
14	Sambirejo
15	Tanjung Sari

Kecamatan ini merupakan salah satu sentra pertanian yang cukup subur dengan hasil pertanian berupa padi, singkong, dan jagung. Saat ini, kecamatan Jabung merupakan salah satu kecamatan yang membantu pemerintah dalam menjaga ketahanan pangan dengan jumlah sawah produktif 3.550 Ha yang selalu panen walaupun dalam keadaan elnino. Selain itu, perkebunan maupun perladangan mencapai 10.463 Ha.

Keadaan masyarakat jabung tergolong sebagai masyarakat yang patuh kepada pemerintahan walaupun banyak stigma negatif yang sudah terlanjur melekat. Keataatan tersebut terlihat pada kewajiban dalam membayar Pajak Bumi dan Bangunan yang selalu lunas 100% sejak tahun 2003 hingga tahun 2018.

## **B. Hasil Penelitian**

Statistik deskriptif akan memberikan sebuah gambaran dari suatu data yang dilihat dari *mean* (nilai rata-rata), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum yang merupakan sebuah ukuran untuk melihat apakah variabel terdistribusi secara normal atau tidak terdistribusi secara normal. Dalam analisis statistik deskriptif telah dilakukan pada data Pengangguran, Kemiskinan, dan Kriminalitas kecamatan Jabung, Lampung Timur tahun 2014-2018.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kriminalitas kecamatan Jabung, sedangkan variabel independennya adalah tingkat pengangguran dan kemiskinan di kecamatan Jabung Lampung Timur.

**Tabel 11**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel		Statistic
x1_pengangguran	Mean	789.20
	Median	733.00
	Std. Deviation	196.249
	Minimum	699
	Maximum	1022
	Skewness	.378
	Kurtosis	-2.874
x2_kemiskinan	Mean	717.80
	Median	720.00
	Std. Deviation	57.846
	Minimum	650
	Maximum	798
	Skewness	.332
	Kurtosis	-.661
y_kriminalitas	Mean	122.40
	Median	110.00
	Std. Deviation	25.793
	Minimum	98
	Maximum	155
	Skewness	.571
	Kurtosis	-2.682

Hasil analisis statistik dari pengangguran, kemiskinan dan kriminalitas pada kecamatan jabung menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari pengangguran adalah 789,20 dengan nilai minimum sebesar 699 dan nilai maksimum 1022 serta standar deviasi menunjukkan angka 196,249.

Pada variabel kemiskinan, nilai rata-rata dari variabel ini adalah 717,80 dengan nilai minimum 650 dan nilai maksimum 798 serta memiliki standar deviasinya menunjukkan angka 57,846.

Kemudian, pada variabel kriminalitas menunjukkan nilai minimum dari kriminalitas kecamatan Jabung adalah 98 dan nilai maksimum atau nilai tertinggi dari kriminalitas di kecamatan ini sebesar 155 dengan rata-rata 122,40 serta memiliki standar deviasi sebesar 25,793.

## 1. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas telah digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak terdistribusi secara normal. Sebuah regresi yang baik adalah regresi dengan data yang terdistribusi secara normal. Dalam uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *non-parametrik kolmogorov-smirnov* dimana merupakan sebuah uji normalitas menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Data dalam penelitian akan dikatakan normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% atau  $>0,05$ . Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini berdasarkan probabilitas

- Jika probabilitas lebih dari 0.05 atau  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
- Jika probabilitas kurang dari sama dengan atau  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Jika signifikansi dari nilai yang ditunjukkan *Kolmogorov-Smirnov*  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, jadi data residual berdistribusi dengan tidak normal. Jika signifikansi dari nilai yang ditunjukkan *Kolmogorov-Smirnov*  $> 0,05$ , maka  $H_0$  dapat diterima, jadi data residual berdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas (Uji *Kolmogorov-Smirnov*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.



**Tabel 12**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	x1_pengangguran	x2_kemiskinan	y_kriminalitas
N	5	5	5
Kolmogorov-Smirnov Z	,495	,357	,636
Asymp. Sig. (2-tailed)	,967	,935	,813

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditunjukkan oleh nilai dari kolmogrov-smirnov pada tabel diatas menunjukkan menunjukkan bahwa nilai signifikasi lebih besar ( $>0,05$ ) dari nilai tingkat kepercayaan  $\alpha = 0,05$ , oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  dapat diterima yang berarti data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Dengan demikian, data dari penelitian ini dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

#### **b. Multikolinieritas**

Uji ini dilakukan oleh peneliti untuk melihat apakah terdapat gangguan atau tidak terhadap data yang ada dimana multikolinieritas terjadi apabila ada korelasi antar variabel. Dengan demikian uji ini dilakukan agar data yang di teliti terbebas dari gangguan multikolinieritas. Metode pengujian ini dilakukan dengan menilaf nilai VIF (*Inflation Factor*) dan *tolerance* pada hasil olahan data model regresi. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1 maka model regresi tersebut bebas dari moltikolinieritas.

**Tabel 12**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	N	Tolerance	VIF
Pengangguran	5	0,107	9,379
Kemiskinan	5	0,107	9,379

Berdasarkan hasil dari uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara masing-masing variabel independen dalam model regresi yang dilakukan serta dengan melihat nilai VID dan nilai tolerance. Hasil dari perhitungan nilai tolerance  $> 01$  atau lebih dari 0,1 sehingga tidak ada korelasi antara variabel independen. Hasil dari nilai VIF atau nilai *variance inflation factor* menunjukkan hal yang serupa yaitu tidak adanya satu variabel VIF yang memiliki nilai lebih dari 10 artinya tidak terjadi multikolinieritas karena nilai VIF pada masing-masing variabel menunjukkan angka 9,379.

**c. Uji Pearson**

Uji pearson adalah sebuah alat yang digunakan untuk melihat korelasi atau melihat hubungan antar variabel independen dan dependen. Dalam hal ini yang di uji adalah variabel pengangguran (X1) dan kemiskinan (X2) terhadap variabel kriminalitas (Y). Yang dapat dilihat pada tabel 13 atas hasil uji pearson yang telah di oleh oleh peneliti..

**Tabel 13**  
**Hasil Analisis Uji Pearson**

		x1_pengangguran	x2_kemiskinan	y_kriminalitas
x1_pengangguran	Pearson Correlation	1	.945*	.991**
	Sig. (2-tailed)		.015	.001
	N	5	5	5
x2_kemiskinan	Pearson Correlation	.945*	1	.936*
	Sig. (2-tailed)	.015		.019
	N	5	5	5
y_kriminalitas	Pearson Correlation	.991**	.936*	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.019	
	N	5	5	5

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*.. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel tersebut menunjukkan hasil dai uji pearson yang menunjukkan hubungan antar variabel dependen dan variabel independen. Dari data yang telah diolah menunjukkan nilai sig 0,001 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara angka pengangguran dan kriminalitas adalah bermakna atau terdapat hubungan antara pengangguran dan kriminalitas yang memiliki nilai korelasi pearson sebesar 0,991 menunjukkan sebuah angka korelasi positif dengan kekuatan korelasi sangat kuat.

Kemudian, hasil data yang di olah juga telah menunjukkan nilai sig 0,019 yang mengartikan bahwa korelasi antara angka kemiskinan dan kriminalitas memiliki hubungan. Nilai korelasi pearson sebesar 0,936 yang artinya korelasi secara positif dengan kekuatan korelasi yang sangat kuat.

## 2. Alat Uji Hipotesis

### a. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda ini digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independennya mengalami kenaikan atau mengalami penurunan. Selain itu untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 14**  
**Hasil Pengujian Analisis Regresi Linier Berganda dan Persamaan Regresi**

Model		Koefisien
1	(Constant)	22.234
	x1_pengangguran	.132
	x2_kemiskinan	.005

Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 14 diatas dimana regresi berganda yang telah dilakukan oleh peneliti berguna untuk meramalkan pengaruh dua variabel predictor atau lebih terhadap satu variabel kriterium atau berguna untuk membuktikan ada atau tidak ada hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil analisis regresi seperti tertera pada ringkasan tabel diatas diperoleh persamaan regresi yaitu:

$$\text{Konstanta} = 22,234$$

$$\text{Koefisien Pengangguran} = 0,132$$

$$\text{Koefisien Kemiskinan} = 0,05$$

Sehingga :

$$Y = \text{konstanta} + a_1x_1 + a_2x_2$$

$$\text{Kriminalitas} = \text{konstanta} + \text{koefisien pengangguran} + \text{koefisien kriminalitas}$$

$$= 22.234 + 0,132 + 0,05$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas menunjukkan nilai konstanta sebesar 22,576 menyatakan bahwa jika variabel kemiskinan dan pengangguran dianggap konstan, maka rata-rata kriminalitas adalah sebesar 22.576. Selain itu, dari hasil tersebut juga menunjukkan bahwa:

1) Koefisien regresi X1 Pengangguran sebesar 0,132 artinya setiap kenaikan sebesar 1 satuan maka kriminalitas akan mengalami kenaikan sebesar 0,132. Koefisien positif yang mengindikasikan bahwa terjadi hubungan positif antara pengangguran dengan kriminalitas atau ketika pengangguran meningkat maka kriminalitas akan meningkat juga begitupun sebaliknya

2) Koefisien regresi X2 kemiskinan 0,05 artinya setiap kenaikan sebesar 1 satuan maka kriminalitas akan mengalami kenaikan sebesar 0,05. Koefisien positif yang mengindikasikan bahwa terjadi hubungan positif antara kemiskinan dengan kriminalitas atau ketika tingkat kemiskinan

meningkat maka tindak kriminal atau tingkat kriminalitas akan meningkat juga.

- 3) Berdasarkan persamaan regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar 22,234 menyatakan bahwa tidak ada pengangguran dan kemiskinan maka nilai kriminalitas sebesar 22,234.

#### b. Uji Signifikansi Simultan F

Uji ini digunakan penulis untuk mengetahui apakah variabel independen (X1 dan X2) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Adapun hasil pengujian dari data yang di olah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 15**  
**Uji Signifikansi Simultan F**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2615.143	2	1307.572	56.781	.017 <sup>a</sup>
	Residual	46.057	2	23.028		
	Total	2661.200	4			
a. Predictors: (Constant), x2_kemiskinan, x1_pengangguran						
b. Dependent Variable: y_kriminalitas						

Dari hasil pengujian yang dilakukan penulis menunjukkan nilai signifiikansi kurang dari 0,05 atau sig. < 0,05 yang memiliki arti bahwa Ho di tolak dan Ha di terima. Maka sesuai dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dengan kata lain pengangguran (X1) dan kemiskinan (X2) secara simultan memiliki pengaruh terhadap kriminalitas (Y).



Kemudian berdasarkan nilai pengolahan statistik di dapatkan nilai dari hasil uji signifikansi menunjukkan nilai F hitung sebesar 56,781. Karena nilai dari F hitung 56,781 lebih besar dari F tabel 4,74 atau  $56,781 > 4,74$  dimana hal ini menunjukkan bahwa dapat disimpulkan secara bersama-sama atau simultan ada pengaruh yang signifikan antara pengangguran dan kemiskinan terhadap kriminalitas atau dapat dikatakan bahwa pengangguran (X1) dan kemiskinan (X2) berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kriminalitas (Y) di kecamatan Jabung, Lampung Timur.

**c. Uji Signifikan Parametrik Individual (Uji T)**

Pengujian ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui apakah variabel bebas atau independen (X) berpengaruh secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap variabel Y. Seperti yang ada dibawah ini:

**Tabel 16**  
**Uji Signifikansi Parametrik Individual**

	Variabel	T tabel	T	Sig.
1	x1_pengangguran	2,023	3,519	,072
2	x2_kemiskinan		-,042	,970

Dari hasil diatas diketahui nilai signifikansi dari pengangguran (X1) adalah sebesar 0,072 dan kemiskinan (X2) 0,970 atau lebih besar dari 0,05 artinya X1 dan X2 secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap kriminalitas (Y). Selain itu nilai t hitung  $>$  t tabel sehingga hipotesis di tolak.

#### d. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil akan menunjukkan bagaimana kemampuan variabel-variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Namun, koefisien determinasi ini memiliki kelemahan yaitu setiap tambahan satu variabel maka  $R^2$  akan meningkat tanpa peduli apakah variabel tersebut berpengaruh atau tidak berpengaruh sama sekali. Oleh karena itu, peneliti menggunakan dua gambaran koefisien determinasi menggunakan  $R^2$  dan *adjusted R<sup>2</sup>* yang dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini:

**Tabel 17**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>R</b>	<b>R square</b>	<b>Adjusted R Square</b>
0,991	0,983	0,965

Nilai dari koefisien determinasi ini akan digunakan peneliti untuk mengetahui besarnya kriminalitas (Y) yang telah dijelaskan oleh variabel-variabel lain (X1 dan X2). Berdasarkan tabel yang telah diolah oleh peneliti menggunakan data-data yang telah dikumpulkan menunjukkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah 0,938. Angka ini menunjukkan besarnya

kemampuan variabel independen dalam penelitian untuk menerangkan variabel dependen sebesar 98,3% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimaksud dalam penelitian ini. Sedangkan untuk *adjusted R<sup>2</sup>* menunjukkan angka 0,965 atau 96,5% yang menunjukkan jika variabel pengangguran dan variabel kemiskinan mempunyai pengaruh sebesar 96,5% terhadap kriminalitas dan sisanya sebesar 3,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini baik  $R^2$  maupun *adjusted R<sup>2</sup>* memiliki angka yang berbeda walaupun selisihnya tidak jauh namun peneliti akan menggunakan *adjusted R<sup>2</sup>* karena dinilai lebih baik dibandingkan  $R^2$ .

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Kriminalitas (Secara Parsial)**

#### **a. Pengaruh Pengangguran Terhadap Kriminalitas**

Pengangguran merupakan suatu permasalahan ekonomi yang terjadi pada banyak negara terutama pada negara miskin dan negara berkembang termasuk Indonesia. Penduduk atau seseorang yang menganggur merupakan seseorang dengan usia angkatan kerja namun tidak memiliki pekerjaan atau seseorang dalam rangka mencari pekerjaan. Terjadinya pengangguran salah satunya diakibatkan kurangnya pengeluaran agregat karena semakin besar permintaan maka akan semakin besar pula barang dan jasa yang akan diproduksi sehingga akan menambah penggunaan tenaga kerja. Masalah pengangguran akan berdampak pada produktivitas dan pendapatan

masyarakat yang kemudian menyebabkan timbulnya atau lahirnya masalah-masalah sosial lainnya seperti mempengaruhi tindak kriminalitas.

Namun, apakah benar jika pengangguran benar-benar mampu mempengaruhi tingkat kriminalitas atau harus ada faktor lain yang mendukungnya perlu di teliti lebih jauh sebagaimana penelitian yang dilakukan di Kecamatan Jabung, Lampung Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap kriminalitas di kecamatan Jabung, Lampung Timur. Hal ini ditunjukkan melalui hasil Uji t koefisien regresi dari pengangguran yang dalam penelitian ini merupakan variabel X1 memiliki nilai signifikansi 0,072 atau diatas 0,05 yang artinya tidak ada pengaruh variabel pengangguran terhadap variabel kriminalitas sebagai variabel Y. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci Rahmalia, Ariusni, dan Mike Triani dengan judul 'Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Kriminalitas di Indonesia' yang menyatakan bahwa faktor pengangguran saja tidak mampu mempengaruhi terjadinya tindak kriminalitas. Seseorang yang menganggur baik pengangguran dalam rangka mencari kerja maupun bukan dalam rangka mencari kerja masih bisa memenuhi kebutuhan pokoknya serta tidak membuatnya melakukan tindak kejahatan kecuali diikuti oleh faktor-faktor lain. Selain itu diperkuat lagi dengan penelitian yang dilakukan Florentinus Nugro Harianto yang menyatakan bahwa kriminalitas diakibatkan oleh lemahnya hukum serta rendahnya tingkat upah masyarakat sehingga mendorong seseorang untuk

melakukan tindak kriminal guna memenuhi kebutuhan hidupnya terutama kebutuhan primer (pokok).

Artinya, penelitian yang dilakukan di Kecamatan Jabung, Lampung Timur sejalan dengan penelitian terhadulu yang menyatakan bahwa variabel pengangguran saja tidak mampu untuk mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kriminalitas. Kriminalitas diakibatkan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti atau variabel ini diperkuat dengan variabel lain hingga mampu mempengaruhi kriminalitas di Kecamatan Jabung, Lampung Timur.

#### **b. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Kriminalitas**

Kemiskinan bukanlah suatu fenomena baru dalam kehidupan sosial dan merupakan suatu kondisi yang dialami oleh banyak negara bahkan negara maju sekalipun walau angka kemiskinannya memiliki tingkatan yang berbeda. Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primernya atau kebutuhan pokoknya untuk memperoleh hidup yang layak.

Masalah kemiskinan merupakan sebuah masalah yang amat pelik karena banyak aspek yang harus diperhatikan karena kemiskinan sifatnya multi dimensi dan saling berkaitan. Bahkan dikatakan bahwa masalah kemiskinan mampu mempengaruhi masalah-masalah sosial masyarakat yang salah satunya adalah kriminalitas. Namun, apakah benar kemiskinan mampu mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindak kriminalitas perlu di teliti lebih jauh terlebih keadaan satu daerah dengan daerah lainnya

terkadang memiliki perbedaan. Seperti penelitian yang dilakukan di Kecamatan Jabung, Lampung Timur.

Hasil penelitian yang dilakukan di kecamatan Jabung, Lampung Timur mengenai pengaruh kemiskinan terhadap kriminalitas menunjukkan hasil bahwa tidak ada pengaruh kemiskinan terhadap kriminalitas karena nilai signifikansi berada diatas 0,05 yaitu 0,970. Ini artinya kemiskinan yang ada di kecamatan Jabung sebagai lokasi penelitian tidak mempengaruhi seseorang atau individu untuk melakukan tindak kejahatan atau kriminalitas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang Stefanus dengan judul 'Pengaruh Kemiskinan dan Tingkat Penyelesaian Kasus Terhadap Kriminalitas' yang menyatakan bahwa kemiskinan tidak mempengaruhi tingkat kriminalitas karena tingkat penyelesaian kasus dan keamanan yang tinggi mampu meminimalisir angka kejadian kriminalitas di suatu daerah sehingga miskin bukan menjadi penyebab masalah ini terjadi. Selain itu, penelitian lain menyebutkan bahwa seseorang yang miskin masih bisa memenuhi kebutuhan hidupnya atas bantuan dari pemerintah atau dari pekerjaannya walau upah rendah sehingga faktor kemiskinan saja tanpa diikuti faktor lain tidak mampu menimbulkan seseorang melakukan tindak kriminal.

### **c. Pengaruh Secara Simultan**

Berdasarkan keterangan dan perumusan hipotesis pada penelitian ini, hasil yang telah diperoleh melalui analisa kuantitatif menunjukkan bahwa variabel pengangguran (X1) dan variabel kemiskinan (X2) berpengaruh



secara simultan atau secara bersama-sama terhadap tingkat kriminalitas (Y). Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi F yang memiliki nilai lebih kecil dari 0,05 yaitu  $0,017 < 0,05$ . Seperti hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan jika secara parsial tidak berpengaruh namun secara simultan berpengaruh mengartikan bahwa kriminalitas tidak dapat terjadi hanya karena masalah pengangguran semata atau masalah kemiskinan semata namun ketika kemiskinan dibarengi pengangguran maka akan mempengaruhi tindak kriminalitas di kecamatan Jabung, Lampung Timur.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan jika pengangguran yang merupakan penduduk tanpa memiliki pekerjaan atau dalam rangka mencari pekerjaan serta kemiskinan yang merupakan situasi seseorang serba kekurangan terutama dalam memenuhi kebutuhan primernya secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat kriminalitas.

Semakin tinggi angka pengangguran dan semakin tinggi juga angka kemiskinan maka akan berdampak pada bagaimana angka kriminalitas meningkat. Tentu hal ini akan menimbulkan beragam masalah sosial yang pada awalnya disebabkan oleh permasalahan ekonomi.

Pengangguran dan kemiskinan merupakan fenomena serta menjadi sebuah atribut negara-negara dunia ketiga menjadi problem yang cukup serius untuk mendapatkan penanganan dari semua pihak atau dari semua

kalangan. Bahkan, permasalahan ini dalam banyak penelitian menyebutkan bahwa seperti benang kusut yang sangat sulit untuk dicari penyelesaiannya.

Masalah pengangguran dan kemiskinan membelenggu masyarakat suatu wilayah dari satu periode ke periode lain. Penelitian ini juga menyatakan demikian bahwa pengangguran dan kemiskinan merupakan masalah yang akan menyebabkan masalah lain muncul dan saling terkait yaitu tingkat kriminalitas.

Penelitian menunjukkan pengangguran dan kemiskinan di lokasi penelitian banyak disebabkan oleh akibat malas bekerja, kurangnya pendidikan, atau budaya yang tidak ingin dilepas oleh satu generasi keluarga ke keturunannya dan menganggapnya sebagai nasib.

Walaupun penelitian ini meneliti secara mikro atau dengan cakupan kecamatan namun banyak teori dan ahli menyatakan dengan tegas bahwa keduanya merupakan masalah makro yang pada akhirnya akan mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan pengaruh yang paling berat untuk diterima manusia dalam sisi ekonomi maupun psikologis.

Tingginya angka pengangguran akan diikuti dengan angka kemiskinan seolah keduanya adalah satu padahal hal yang berbeda. Seperti dalam penelitian ini pun demikian. Ketika pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas secara individual, maka akan berpengaruh jika diiringi dengan kemiskinan. Sehingga pengangguran dan kemiskinan akan secara bersama-sama menciptakan sebuah tingkat kriminalitas. Semakin

tinggi pengangguran dan kemiskinan maka secara otomatis semakin tinggi juga tingkat kriminalitas di kecamatan Jabung, Lampung Timur.

Kriminalitas yang merupakan sebuah bentuk tindakan melanggar hukum termasuk di dalamnya pencurian, perampasan paksa, perampokan, kekerasan seksual, penipuan, penyelundupan narkoba, pemerkosaan, pembegalan, dan lain sebagainya merupakan sebuah perbuatan yang merugikan secara ekonomis, psikologis, dan sosial-kemasyarakatan. Tindakan kriminalitas merupakan permasalahan sosial di masyarakat yang setiap negara memiliki tingkat kriminalitasnya sendiri.

Lalu bagaimana mengatasi kriminalitas sendiri? Tentu tidak hanya satu atau dua pihak yang bertanggungjawab untuk mengurangi tingkat kriminalitas namun seluruh masyarakat bersama-sama memiliki tanggung jawab dalam kadarnya masing-masing terutama melihat apa yang sebenarnya menjadi penyebab kriminalitas ini. Dilain di sini, jika kejahatan atau tindak kriminal dibiarkan saja maka keteraturan dan ketertiban sosial semakin lama semakin tidak berfungsi sehingga hal ini harus di selesaikan atau setidaknya diminimalisir maupun ditekan angkanya agar tidak semakin tinggi.

Dalam banyak kasus, kriminalitas yang dilakukan oleh seseorang disebabkan banyak faktor namun penelitian ini menemukan bahwa kemiskinan dan pengangguran merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang mempengaruhinya. Bahkan jika diturunkan lagi, dari pengangguran dan kemiskinan sendiri memiliki faktor-faktor masing-masing.

Bukankah artinya disini saling memiliki keterkaitan yang jalan penyelesaiannya harus dilakukan secara bersama-sama tanpa menyalahkan satu pihak atau dua pihak semata karena kejahatan dapat lahir dari sebuah kekosongan kontrol sosial yang juga dilahirkan akibat masalah sosial-ekonomi maupun rendahnya pengendalian sosial sehingga terciptalah sebuah perilaku menyimpang akan peraturan hukum yang berlaku.

## **2. Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Kriminalitas Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam**

Dalam Islam, Allah telah memberikan rezekinya kepada manusia namun bagaimana cara manusia menjemput rezeki tersebutlah yang terkadang salah. Pengangguran dan kemiskinan bukanlah suatu fenomena yang tidak dapat diperbaiki manusia karena Allah sudah menjanjikan bahwa di setiap kesulitan, Allah akan memberi kemudahan. Namun, masih banyak manusia yang tidak mampu menghadapi kesulitan seperti pengangguran dan kemiskinan sehingga memilih jalan pintas untuk mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan melakukan tindak kejahatan atau kriminalitas.

Dalam Islam sendiri, tindakan kriminalitas bukan merupakan suatu pekerjaan yang dapat dibenarkan apalagi jika alasannya karena himpitan ekonomi baik pengangguran maupun kemiskinan. Karena Allah telah berfirman dalam QS. Asy-Syarah ayat 6-8 yang menyebutkan bahwa Allah telah menjanjikan sesudah kesulitan maka Allah akan memberikan kemudahan selain itu Allah memerintahkan agar manusia bekerja dengan sungguh-sungguh di jalan Allah sebagaimana ayat ini sesuai dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang kesulitan yang dihadapi manusia dalam memenuhi kebutuhan primernya merupakan sebuah ujian-Nya. Firman Allah SWT tersebut memperjelas bahwa pengangguran dan kemiskinan merupakan suatu ujian atau kesulitan hidup manusia namun tidak dibenarkan jika manusia berbuat menyalahi aturan agama dan aturan hukum karena Allah telah menjanjikan setelah kesulitan maka Allah akan memberi kemudahan namun jika manusia tidak sabar, tidak bertawakal di jalan Allah, dan justru melanggar segala perintahnya maka, bagaimana Allah akan memberikan kenikmatan itu? Sedangkan Allah sudah menjanjikan dalam QS. Asy-Syura bahwa Allah telah memberikan rezeki kepada manusia sesuai kebutuhannya dengan ukuran yang tepat namun bagaimana cara manusia untuk mendapatkan rezeki tersebutlah yang terkadang menjadi sebuah persoalan bahkan melewati batas-batas yang dilanggar secara syariat Islam sehingga kemudahan-kemudahan dalam mencari karunia Allah tidak terlihat. Artinya, tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya sehingga manusia tidak perlu melakukan pekerjaan yang dilarang Allah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya karena Allah lebih menyukai orang yang berusaha dengan keras dibandingkan mengeluh tanpa usaha apalagi bagi mereka yang melakukan tindakan kriminal. Tindak kriminal tersebut jelas dilarang dalam Islam karena akan merugikan banyak pihak bahkan harta yang didapatkan dengan jalan tidak halal maka Allah tidak akan memberikan keberkahannya dalam harta tersebut. Sebagaimana Allah

memberikan firman-Nya dengan memerintahkan hukuman yang teramat menyakitkan bagi pencuri agar di potong kedua tangannya sebagai hukuman atas apa yang telah di perbuat serta sebagai siksaan dar Allah SWT. Makna ayat tersebut begitu jelas mengenai bagaimana Islam telah mengatur hukum sedemikian rupa mengenai kriminalitas. Islam telah menyatakan dengan tegas bahwa kriminalitas merupakan sebuah perbuatan atau tindakan yang tidak disukai Allah bahkan mendapat murka Allah baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan bahwa kasus kriminalitas terutama pencurian dan perampokan selain tidak dibenarkan secara hukum baik hukum konvensional maupun hukum syariat bahkan akan memperburuk masalah sosial dalam masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengangguran dan kemiskinan bukanlah suatu alasan untuk melakukan tindak kriminalitas dalam Islam karena Allah sudah memberikan rezekinya pada masing-masing manusia namun bagaimana manusia mencari rezeki Allah dimuka bumi haruslah di jalan Allah karena sesungguhnya, mencari rezeki yang melewati batas-batas syariat akan mendapatkan balasan di dunia secara sadar maupun tidak sadar dan mendapatkan balasan di akhirat kelar.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Hasil penelitian menyatakan pengangguran (X1) dan kemiskinan (X2) secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kriminalitas (Y) sebesar 96,5 % di kecamatan Jabung, Lampung Timur. Artinya, tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan yang tinggi akan mempengaruhi tindak kriminalitas yang terjadi di kecamatan Jabung, Lampung Timur. Akan tetapi secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap kriminalitas.
2. Dalam ekonomi Islam, tindak kriminalitas sangat tidak dibenarkan. Islam mengajarkan dalam keadaan apapun, manusia tidak boleh melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak dibenarkan secara syariat. Apalagi sesungguhnya dalam banyak firman Allah SWT telah dijelaskan bahwa Allah telah memberikan rezeki-Nya dimuka bumi ini untuk manusia dan bekerjalah manusia di jalan yang benar sesungguhnya dibalik kesulitan, Allah akan mendatangkan kemudahan.

#### **B. SARAN**

1. Pemerintah daerah maupun pusat diharapkan mampu mengurangi angka pengangguran dengan memberikan program-program untuk mengurangi angka pengangguran dengan cara membuka lowongan

pekerjaan, membantu peningkatan UMKM, ataupun memberikan program untuk mengasah keterampilan masyarakat terutama masyarakat yang tidak memiliki pendidikan sama sekali.

2. Masyarakat secara keseluruhan diharapkan mampu menyadari akan akibat buruk dari kemiskinan dan pengangguran sehingga mencari cara dari diri sendiri untuk mengurangi kemiskinan maupun pengangguran di wilayahnya dengan cara membantu memperkuat industri kecil dan menengah, membuka usaha yang memberikan lowongan pekerjaan agar pengangguran berkurang dan tingkat kemiskinan berkurang, memberikan bantuan berupa dana produktif sehingga bukan bantuan dalam berbentuk konsumtif.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar lebih banyak variabel yang di teliti dan lebih mendalami bagaimana cara menanggulangi pengangguran dan kemiskinan yang berdampak pada menguatnya angka kriminalitas.
4. Diharapkan bagi masyarakat untuk memperdalam dan mendekatkan diri pada sang pencipta agar mengetahui apapun yang dilakukan didunia ini akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak termasuk kriminalitas.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Arikunto. *Metodelogi Penelitian : Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta, 2006
- Badan Pusat Statistik 2015. *Data Kriminalitas Indonesia Per-provinsi*.
- BPS Lampung Timur. Lampung Timur Dalam angka kemiskinan Tahun 2019.*
- BPS Lampung Timur. Pertanian dan pertambangan.tahun 2019*
- Dapertemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat bahasa edisi keempat*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Edmund Conway, *50 Gagasan Ekonomi Yang Perlu Anda Ketahui*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2015.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010
- Ensiklopedi Hadits, Kitab 9 Imam, HR. Al-Bukhari No. 2074
- Fauzia, Ika Yunia, Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip-prinsip dasar ekonomi islam perspektif muqashid al-Syaria'ah*. Jakarta : Prenamedia, 2014
- HR. Abu Dawud No. 3530 dari 'Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya dan Ibnu Majah No 2291 dari Jabir bin 'Abdillah. Syaikh Al-Albani mengatakan 'Shahih' dalam Al-Irwa' no 838
- HR. Muslim dalam *Al-Huduud* no. 6796
- HR. Ibnu Hazm dalam Al Muhalla 11/323 dihasankan Al Albani dalam Shahin Al Jaami' 7398
- I Made wiratha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta : C.V Andi Offset, 2006
- Kartini Kartono. *Patalogi Sosial Jilid I*, Cet. VIII. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran Keluarga*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Kementrian Agama RI, 2009
- Mayra Astari. *Hukum Okun: Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Di Indonesia*. Tesis Publikasi Universitas Lampung Tahun 2019.

- Martono, Nanang. *Metode penelitian kuantitatif: Analisis isi dan Analisis data skunder*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.2011
- Muladi. *Kapita Selekta Hukum Pidana Edisi Revisi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2008
- M. Munandar Soelaeman. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial Cetakan Revisi*. Bandung: Refika Suditama, 2006
- N. Gregory Mankiw. *Makro Ekonomi Terjemahan Fitria Liza dan Imam Nurmawan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003
- Rusli Efendi. *Masalah Kriminalisasi dan Dekriminalisasi Dalam Rangka Pembaruan Hukum Nasional Dalam BPHN Simposium Pembaruan Hukum Pidaha Nasional Indonesia*. Jakarta: Bina Cipta, 2000
- Rosady Rusla, *Metode Penelitian : Public Realtions & Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers, 2010
- Syaikh Amin Bin Abdullah Asy-Syaqawi terjemah Abu Umamah Arif Hidayatullah, *Tafsir Surat Al-Infithar*. Indonesia: Islam House, 2014
- Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Mizan
- Quraish Shihab. 2010. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan
- Usman, Sunyoto. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006) cet. IV. Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Wiliam A. McEachern. *'Ekonomi Makro, Pendekatan Kontemporer Terjemahan Sigit Triandaru*. Jakarta: Salemba Empat, 2000

### **Jurnal dan Penelitian**

- Anata, Firdaus. *Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, PDRB Perkapita, Jumlah Penduduk, dan Indek Williamson terhadap Tingkat Kriminalitas (Studi Pada 31 Provinsi Di Indonesia Tahun 2007-2012)*. Jurnal Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.. Malang. Jawa Timur, 2013
- Dermawanti dkk. "Faktor-faktor yang mempengaruhi kriminalitas di kabupaten batang tahun 2013 dengan analisis jalur". *Journal Gaussian*. Vol.2 No.2, tahun 2015

- Prayetno, "Kausalitas Kemiskinan Terhadap Perbuatan Kriminal (Pencurian)". *Jurnal Media Komunikasi FIS*. Vol.12 No.1, April 2013
- Saleh, Roeslan. *Kebijakan Kriminalisasi Dan Dekriminalisasi: Apa Yang Dibicarakan Sosiologi Hukum Dalam Pembaruan Hukum Pidana Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Hukum UII,2003
- Sugiyanto. *Implikasi Pengangguran Terhadap Pembangunan Nasional Serta Strategi Pemecahannya*, jurnal Value Added Volume 2 Nomor 2, Maret-Agustus 2006
- Subair. *Relevansi Teori Malthus Dalam Diskursus Kependudukan Kontemporer*. Jurnal Dialektika Volume 9 Nomor 2, Januari-Desember 2015.
- Suharto, Eko. "Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia, Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan". Bandung, 2009.
- Syahril, *Analisis Pengaruh pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Kabupaten Aceh Barat*. Aceh: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia Volume 1 Nomor 2 November 2014,. Universitas Teuku Umar.
- Sugiyanto, *Implikasi Pengangguran Terhadap Pembangunan Nasional Serta Strategi Pemecahannya*, jurnal Value Addes Volume 2 Nomor 2 Maret-Agustus 2006 diakses dari jurnal.unimus.ac.id pada 21 Mei 2019.
- Syahril, *Analisis Pengaruh pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Kabupaten Aceh Barat*. Aceh: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia Volume 1 Nomor 2 November 2014, Universitas Teuku Umar
- Wignjosoebroto, Soetandyo. "Kriminalisasi Dan Dekriminalisasi: Apa Yang Dibicarakan Sosiologi Hukum Tentang Hal Ini, disampaikan dalam Seminar Kriminalisasi Dan Dekriminalisasi Dalam Pebaruan Hukum Pidana Indonesia". Yogyakarta: Fakultas Hukum UII, 2003

### **Internet**

- Tribun Lampung 2017* ([www.tribunlampung.com](http://www.tribunlampung.com) diunggah pada 10/4/2017 pukul.21.00 WIB).
- Moh. Prabundu Tika. *Metodelogi Riset Bisnis*. Jakarta : Bumi Aksara, 2006<https://febrinter.files.wordpress.com/2016/04/pembahasan.docx> diakses pada tanggal 23 Mei 2019 pukul 8:25 WIB

### **Kepolisian**

Data Kepolisian Resor Sektor Jabung 2018

**Kecamatan**

Wawancara Kantor Camat, Kecamatan Jabung Lampung Timur, 12 mei 2017

